

**MENYANTUNI ANAK YATIM DAN ORANG MISKIN DALAM
PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Sebagai Salah Satu
Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*



Disusun oleh:

Nurul Hafizah

NIRM. S1.VI.19.20.182

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH**

2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hafizah

NIRM : S1.VI.19.20.182

TTL : Payakumbuh, 23 November 2000

Alamat: Jl. Kenanga, Kelurahan Napar, Kecamatan Payakumbuh Utara

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“Menyantuni Anak Yatim dan Orang Miskin Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar”** adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 15 Juni 2025

Yang menyatakan



NURUL HAFIZAH
S1.VI.19.20.182

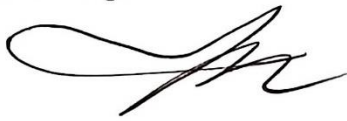
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Menyantuni Anak Yatim dan Orang Miskin Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar”, yang disusun oleh saudari Nurul Hafizah, NIRM S1.VI.19.20.182 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 15 Juni 2025

Pembimbing I



Muhammad Rizqi, S.Th.I., MA.
NIDN. 2114018801

Pembimbing II



Yenni Rahman, S.Th.I., MA
NIDN.2123038702

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Menyantuni Anak Yatim dan Orang Miskin dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar”, yang disusun oleh saudari Nurul Hafizah, NIRM S1.VI.19.20.182, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Selasa, 15 Juli 2025 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al Qur'an Tafsir.

Tim Penguji

Ketua


Nirmasubhan, M.A
NIDN. 2113122802

Sekretaris


Tria Yolanda, M.E
NIY. 20 2010 03 2022 07

Penguji I


Dr. Ahmad Deski, S.S.I., M.A
NIDN. 2119058 201

Penguji II


Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

Penguji III


Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN. 2114018802

Penguji IV


Yenni Rahman, S.Th.I.M.A
NIDN. 2123038702

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Institut Darul Qur'an Payakumbuh


Yenni Rahman, S.Th.I.M.A
NIDN. 21230387 02

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul **“Menyantuni Anak Yatim dan Orang Miskin dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar ”** sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, yang tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terimakasih yang sebesar besamya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Rektor Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
2. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I, MA selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh sekaligus selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan terhadap penulisan skripsi penulis.
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

4. Bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA sebagai Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqan dan staff karyawan, serta seluruh dosen-dosen STAIDA yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas kepastakaan STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
7. Teristimewa penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus tulusnya kepada Ayahanda tercinta Risman dan Ibunda tersayang Erni Syamsuar yang selalu memberikan semangat dan mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil dalam menumbuhkan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikan dengan lancar. serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.

8. Terimakasih untuk saudara kandung penulis Muhammad Haikal Ibrahim. Yang selalu mendukung dan mensupport sampai saat ini sehingga skripsi bisa terselesaikan.
9. Kepada keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dan yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2020 yang telah memberi semangat, memotivasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di IDAQU Payakumbuh.
11. Segenap keluarga Rumah Qur'an Sahabat Qur'an, ustadzah Fetrianis, Fauziah dan Fatya yang selalu memberi semangat dan dukungan.
12. Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil.

Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. *Aamiin ya rabbal 'alamiin*. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk

penyempurnaan skripsi ini. Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Terakhir penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan manfaat bagi penulis sendiri dan orang lain yang membaca dan menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan “**Menyantuni Anak Yatim dan Orang Miskin dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar**”

Payakumbuh, 10 juni 2025
Penulis

NURUL HAFIZAH
NIRM.S1.VI.19.20.182

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Menyantuni Anak Yatim dan Orang Miskin dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar”** yang ditulis oleh Nurul Hafizah NIRM.S1.VI.10.20.182, Mahasiswa Institut Darul Qur'an.

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kita diharuskan untuk saling tolong menolong terhadap sesama. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi sosial dengan manusia yang lainnya. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kita diharuskan untuk saling tolong menolong terhadap sesama. Interaksi sosial ini bukan hanya menjalin hubungan dengan lingkungan masyarakat tetapi juga diperlukan sikap untuk saling tolong menolong, saling membantu, tanpa melihat strata sosialnya. Dalam hal ini salah satu contoh mewujudkan hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup yaitu menyantuni anak yatim dan orang miskin. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana menyantuni anak yatim dan orang miskin dalam Tafsir Al-Azhar. Batasan masalah yaitu klasifikasi ayat-ayat tentang menyantuni anak yatim dan orang miskin, penafsiran ayat-ayat tentang menyantuni anak yatim dan orang miskin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang menyantuni anak yatim dan orang miskin dalam Tafsir Al-Azhar

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*) dengan berupa kajian pustaka dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian terbagi dua, sumber data primer yaitu tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Sumber data sekunder yaitu buku-buku pendukung, jurnal, artikel, tesis, skripsi dan sumber-sumber lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah memakai teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan bahan berupa jurnal, buku, skripsi mengenai variabel yang memiliki hubungan dengan judul penelitian. Dalam menganalisis data penulis menggunakan Content Analysis dan metode maudhui perspektif Al-Farmawi. Content Analysis merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk membentuk inferensi-inferensi (kesimpulan) dan keabsahan data dengan mencermati keadaannya. Dalam hal ini, berupaya mendeteksi karakteristik pesan (dari suatu karya atau kitab) yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.

Penelitian ini menemukan bahwa ayat yang membahas tentang anak yatim dan orang miskin berjumlah 45 ayat. Ayat yang berkaitan dengan menyantuni anak yatim 17 ayat dan yang berkaitan dengan menyantuni orang miskin 16 ayat. Ayat yang beriringan kata yatim dan miskin ada 8 ayat. Menyantuni anak yatim dan orang miskin terbagi menjadi 5 bagian Pertama, berbentuk materi yaitu Memberi harta, Kedua makanan, Ketiga mengelola harta seperti yaitu larangan mendekati harta dan memakan harta anak yatim, Keempat cara bersikap kepada anak yatim yaitu Larangan berlaku buruk seperti jangan sewenang-wenang kepada anak yatim, perintah berbuat baik, sikap yang diambil ketika pembagian warisan, hadir anak yatim dan orang miskin. Kelima hak dan bagian anak yatim dan orang miskin.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata arab yang telah dibakukan dalam bahasa indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet

س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	..’..	Apostrof
ي	ya	y	Ye

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I

ُ —	Dammah	u	U
-----	--------	---	---

Contoh:

كتب	-kataba
فعل	- fa‘ala
ذكر	- Zukira
يذهب	-yažhabu
سئل	-suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
و....	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف	-kaifa
هول	-hauila

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى... ا...	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... ؤ...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رمي	- ramā
قيل	- qīla
يقول	- yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2. Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah h.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	-raudatul al-atfal
	-raudatu al-atfal
المدينة المنورة	-al-Madīnah al-Munawwarah
	-al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah(Tasydi)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	-rabbanā
نزل	-nazzala
البر	-al-birr
نعم	-nu'ima
الحج	-al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan

bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	-umirtu
اكل	-akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuẓūna
تأكلون	- takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء -syaiun
النوء -an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله هو خير الرازي ن	-Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
فاوفوا الكيل والميزا ن	-Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
بسم الله مجرها و مرسها	-Bismillāhi majrehā wa mursāhā.
و لله على الناس حج البيت	-Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
من استطاع اليه سبيلا	manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang,

maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول	-Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ان اول بيت و ضع للناس	-Inna awwala baitin wudi‘a lin-nāsi lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.
للذي بيكة مباركا	
شهر رمضان الذي انزل فيه	-Syahru Ramadāna al-laḏī unzila fīhi al-Qurānu.
القران	
ولقد راه بالفق المي ن	-Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الحمد لله رب العلمي ن	-Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب	-Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.
الله الامر جميعا	-Lillāhi al-amru jamī'an.
	-Lillāhil amru jamī'an.
والله بكل شيء عليم	-Wallāhu bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN TIM PENGUJI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Definisi Operasional	8
E. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknik Analisis Data	13
F. Penelitian yang Relevan	14
BAB II TAFSIR MAUDHU'I.....	19
A. Tafsir maudhu'i	19
B. Hamka dan Tafsir Al-Azhar	24
1. Hamka	24
a. Biografi Hamka.....	24
2. Tafsir Al Azhar	27
a. Sejarah penulisan tafsir al azhar.....	27
b. Metode Tafsir.....	29
c. Corak Tafsir	29
d. Sumber Penafsiran	30
e. Sistematika Penyusunan Tafsir Al-Azhar	30
C. Etika sosial dalam islam.....	33
D. Pengertian menyantuni anak yatim dan orang miskin	37
1. Menyantuni.....	37
2. Anak Yatim	37

BAB III PEMBAHASAN	39
A. Klasifikasi Ayat Menyantuni Anak Yatim dan orang Miskin	39
B. Penafsiran	46
1. Berbentuk Materi	46
2. Makanan	53
3. Mengelola harta	60
4. Cara bersikap kepada anak yatim dan orang miskin	67
5. Hak dan bagian anak yatim dan orang miskin	77
BAB IV PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya terdapat segala kebenaran dan dijadikan sebagai pedoman bagi umat manusia di seluruh dunia. Al-Qur'an juga didalamnya terdapat berbagai ilmu tentang keislaman yang dapat menuntun dan mendorong pemeluknya untuk mempelajari dan juga mengerjakan sebagai tindakan sosial. Al-Qur'an secara eksplisit maupun implisit mempunyai fungsi yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia. Ajaran-ajaran al-Qur'an yang memuat petunjuk bagi manusia disampaikan secara variatif, ada yang berupa informasi, larangan, perintah, dan juga berbentuk kisah- kisah yang mengandung pelajaran bagi manusia.¹

Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya terdapat petunjuk untuk ke jalan yang lurus, yang memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh. Al-Qur'an turun dengan membawa segala kebenaran. Al-Qur'an juga sebagai pedoman bagi manusia dalam kehidupan agar tercipta kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar fungsi tersebut dapat direalisasikan oleh manusia, maka Al-Qur'an datang dengan membawa petunjuk-petunjuk, keterangan, prinsip-prinsip,

¹ Ahmad Taufiq and Mohammad Syaifuddin, "INTERNALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN: Kajian Atas Surat Al-Qashash Ayat 7," *Jurnal Madaniyah* 11 (2021): hal 16.

aturan, konsep-konsep, baik yang bersifat global ataupun terperinci, dan juga dalam berbagai persoalan yang ada dalam berbagai bidang.

Dengan seiringnya waktu tanpa disadari ayat-ayat Al-Qur'an sering dijadikan sebagai panjangan atau hiasan saja dan menjadi lembaran-lembaran tidak bermakna. Padahal pada zaman ini dihadapi dengan banyaknya masalah yang mengarah pada titik akurat dan membutuhkan penyelesaian yang segera. Al-Qur'an yang menyebut dirinya sendiri sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan lil al-nas*) menjadi kabur bersama arogansi manusia.

Agama sebagai jalan hidup manusia harus memenuhi kebutuhan, baik yang bersifat material atau yang bersifat spiritual, artinya selain mengajarkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya, di dalam agama juga mengajarkan manusia bagaimana cara melakukan hubungan dengan Allah SWT. Hubungan dengan Allah SWT inilah disebut dengan sisi batin agama atau spritualitas agama.

Di dalam Islam, manusia merupakan pusat sasaran ajarannya, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia dan juga hubungan manusia itu sendiri dengan alam dan yang paling kompleks ada hubungan antara manusia dengan manusia itu sendiri. Untuk itu di dalam Islam terdapat pengajaran konsep-konsep tentang kedudukan, hak dan kewajiban, serta tanggung jawab manusia. Apa saja yang

dilakukan oleh manusia mempunyai nilai dan konsekuensi di dunia maupun diakhirat.²

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi sosial dengan manusia yang lainnya. Interaksi sosial ini bukan hanya menjalin hubungan dengan lingkungan masyarakat tetapi juga diperlukan sikap untuk saling tolong menolong, saling membantu, tanpa melihat strata sosialnya. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kita diharuskan untuk saling tolong menolong terhadap sesama.

Islam sangat menjaga dan mengatur cara berperilaku sosial terhadap sesama manusia. Di dalam Islam dilarang melakukan tindakan kekerasan, menindas atau merendahkan martabat seseorang, dan di dalam Islam diajarkan untuk tidak membedakan dan juga tidak hanya memihak kepada pihak atau golongan tertentu namun terhadap umat secara keseluruhan.

Realita yang terjadi di dalam kehidupan ketidakpedulian terhadap sesama sering terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat seperti acuh kepada permasalahan yang terjadi kepada kaum lemah yang khususnya anak yatim yang membutuhkan perhatian dan orang miskin. Mereka juga merupakan generasi penerus bangsa dan juga pejuang dakwah Islam yang keberadaan dari mereka ini adalah aset yang harus dijaga.

Sebagian orang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa peduli kepada kaum lemah dikarenakan mereka enggan memberikan sebagian

² Ahmad Qodri Abdillah Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam: Persiapan SDM Dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Pustaka Pelajar, 2004), hal 160.

hartanya kepada orang yang sangat membutuhkan, mereka lupa bahwa harta hanya titipan sementara yang diberikan oleh Allah kepada mereka dan dari harta tersebut terdapat hak-hak orang lain.

Dalam hal ini salah satu contoh mewujudkan hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup yaitu menyatuni anak yatim dan orang miskin. Menurut M. Muhsin merupakan karunia dan aset yang sangat berharga bagi generasi bangsa, agama, dan masyarakat yang memerlukan perlindungan dari beberapa pihak seperti dari keluarga, masyarakat dan negara.

Anak yatim dan orang miskin termasuk kepada golongan masyarakat yang rentan dan juga membutuhkan dukungan lebih. Keduanya memiliki kebutuhan yang berbeda-beda namun juga sama-sama penting untuk diperhatikan. Selain membutuhkan bantuan materi, anak yatim juga membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan juga bimbingan secara optimal. Sementara itu orang miskin membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal.

Di dalam Islam menyatuni anak yatim sangat dianjurkan karena seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an anak yatim sangat perlu diberikan perhatian yang istimewa dan juga dalam Al-Qur'an menyerukan kepada umat untuk memberikan dukungan, perlindungan, dan kasih sayang kepada anak yatim. Di dalam Al-Qur'an ditekankan untuk memberikan perhatian khusus kepada anak yatim dikarenakan mereka rentan dan juga membutuhkan bantuan ekstra.

Dalam bahasa Arab, kata "yatim" berasal dari kata "yatama-yaytimu-yatman," dengan ism fā'il (pelaku), yang merujuk kepada anak yang ditinggal mati oleh ayahnya. Secara terminologis, "yatim" mengacu pada anak yang ditinggal mati oleh ayahnya dan belum mencapai usia baligh. Ayah memiliki peran sebagai penyokong keluarga dan pembantu yang memberikan nafkah serta melindungi keluarganya (manusia), sehingga anak yang ditinggal mati oleh ayahnya disebut "yatim." Selain itu, kata "yatim" juga mencerminkan makna lemah atau letih, karena anak yatim seringkali mengalami kelemahan dan ketidakberdayaan, sehingga mereka memerlukan perlindungan dan kasih sayang.³

Anak yatim merupakan anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum baligh. Batas dari anak yatim itu sendiri adalah anak tersebut telah baligh atau dewasa. Di dalam Islam anak yatim mendapatkan perhatian yang khusus, Islam memerintahkan kaum muslimin untuk memperhatikan nasib anak yatim, berbuat baik kepada mereka, mengurus dan mengasuh mereka sampai mereka baligh.⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia miskin memiliki arti yaitu orang yang tidak mempunyai harta serba kekurangan dan berpenghasilan rendah. Kata Miskin asal katanya adalah as-sakan, artinya yaitu lawan kata dari hal yang selalu bergolak dan bergerak. Ibnu Faris berkata; "Huruf sin, kaf dan nun adalah huruf asli dan umum menandakan pada suatu makna

³ Fauziyah Masyhari, "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Prespektif Pendidikan Islam," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 233–51.

⁴ Abdul ahmad Qodiri Al-Ahdal, *Tanggung Jawab dalam Islam*, (Semarang, PT.Toha Putra, 1992), hal 113

kebalikan dari hal yang bergerak dan bergejolak, seperti dikatakan, ‘Sakana asy-syai’u yaskunu sukunan sakinan.⁵

orang miskin adalah orang yang ditenangkan oleh kefakiran dan ia adalah orang yang sama sekali tidak memiliki apa-apa, atau orang yang memiliki sesuatu yang tidak mencukupi kebutuhannya. Seorang dikatakan miskin, dikarenakan kondisi dan situasinya benar-benar telah membuat gerakannya menjadi sedikit lalu mencegahnya untuk bergerak, atau bisa juga berarti orang yang berdiam diri di rumah saja dan enggan pergi meminta-minta kepada manusia.

Di dalam Al-Qur’an ada terdapat banyak ayat yang membicarakan tentang anak yatim dan orang miskin. Setelah ditelusuri ayat yang membahas tentang anak yatim berjumlah 22 ayat dan ayat tentang orang miskin terdapat 23 ayat. Dan untuk ayat tentang menyantuni anak yatim terdapat 11 ayat.

Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karya dari Buya Hamka yang mana Tafsir al-Azhar ini berasal dari ceramah atau kuliah subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Hamka menulis ini tiap-tiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Diberi nama Tafsir al-Azhar, sebab tafsir ini timbul di dalam Masjid Agung al-Azhar, yang

⁵ Ahmad Ibn Faris, “Mu’jam Maqayis Al-Lughah,” *Juz II, Beyrut: Dar Al-Fikr H 1399* (1979): jilid 3 hal 88.

nama itu diberikan oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut.⁶

Keistimewaan dari Tafsir al-Azhar ini adalah yang pertama yaitu dari segi sisi sajian redaksi kalimatnya yang sangat kental dengan nuasa sastra. Yang kedua, pola penafsirannya dalam mengatasi masalah-masalah yang ada di masyarakat dengan mengurai dari hadis ijima dan pendapat dari para ulama. Yang ketiga kontekstual penafsirannya penafsirannya dengan kondisi keindonesiaan sehingga mudah untuk dipahami dalam pembahasan perlakuan menyantuni anak yatim dan orang miskin.

Tafsir al-Azhar sangat terkenal dan telah banyak menjadi referensi-referensi tokoh-tokoh besar yang berkecimpung dalam dunia keilmuan oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam penelitian ini dengan judul “ Menyantuni Anak Yatim dan Orang Miskin dalam perspektif Tafsir Al-Azhar ”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya maka dapat dirumuskan yang menjadi fokus dalam masalah ini adalah bagaimana menyantuni anak yatim dan orang miskin dalam perspektif Tafsir al-Azhar?

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), hal 66.

2. Batasan Masalah

Agar mencegah adanya pembahasan yang meluas, maka perlu adanya batasan masalah pada penulisan ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Klasifikasi ayat ayat tentang menyantuni anak yatim dan orang miskin
- b. Penafsiran ayat-ayat tentang menyantuni anak yatim dan orang miskin dalam perspektif Tafsir Al-Azhar

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui klasifikasi ayat ayat tentang menyantuni anak yatim dan orang miskin
- b. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang menyantuni anak yatim dan orang miskin dalam perspektif Tafsir Al-Azhar

2. Kegunaan

- a. Untuk memenuhi tugas sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu agama, pada Institut Darul Qur'an

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dan kejanggalan dalam memahami maksud penulis dan mempermudah pembaca nantinya memahami maksud skripsi dari judul yang penulis teliti yaitu **“Menyantuni Anak Yatim dan Orang Miskin dalam Perspektif Tafsir al-Azhar”**

1. Menyantuni

Berasal dari kata menyantun mengasih; mengasihani; menaruh belas kasihan, menyokong (meringankan) kesusahan orang; menolong; memberi bantuan⁷

2. Yatim

Dalam bahasa Arab, kata "yatim" berasal dari kata "yatama-yaytimu-yatman," dengan ism fā'il (pelaku), yang merujuk kepada anak yang ditinggal mati oleh ayahnya. Secara terminologis, "yatim" mengacu pada anak yang ditinggal mati oleh ayahnya dan belum mencapai usia baligh. Ayah memiliki peran sebagai penyokong keluarga dan pembantu yang memberikan nafkah serta melindungi keluarganya (manusia), sehingga anak yang ditinggal mati oleh ayahnya disebut "yatim." Selain itu, kata "yatim" juga mencerminkan makna lemah atau letih, karena anak yatim seringkali mengalami kelemahan dan ketidakberdayaan, sehingga mereka memerlukan perlindungan dan kasih sayang.⁸

Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar menjelaskan anak yatim ialah anak yang ayahnya telah tiada sewaktu ia masih kecil, sepatutnya diberi kasih sayang, disikapi dengan baik, diasuh dan dididik. Sebab ibunya tidaklah mampu mengasuhnya sendiri, setelah kematian ayahnya, apalagi jika ibunya telah menikah lagi.⁹

3. Miskin

⁷ <https://kbbi.web.id/laku>. Yang diakses pada tanggal 30 juli 2024

⁸ Masyhari, "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Prespektif Pendidikan Islam."

⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), jilid 2 hal 240.

orang yang tidak mempunyai harta serba kekurangan dan berpenghasilan rendah.¹⁰

4. Perspektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif merupakan cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) pada bidang datar.

Adapun maksud dari judul yang telah penulis paparkan yaitu penulis berusaha mengungkapkan menyantuni anak yatim dan orang miskin dalam perspektif Tafsir al-Azhar.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati¹¹. Penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan topik pembahasan, tanpa terjun langsung kelapangan. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah menganalisis terhadap Tafsir Al-Azhar mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan menyantuni anak yatim dan orang miskin.

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal 3

2. Sumber Data

Objek utama dalam riset ini yaitu kitab tafsir al-Azhar karya Hamka, khususnya penafsiran yang berkenaan dengan ayat-ayat perihal anak yatim dan orang miskin . Adapun sumber dalam memperoleh data dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer ialah rujukan yang esensial untuk data penelitian. Adapun sumber primer dari penelitian ini ialah buku/kitab yang membahas penafsiran terhadap ayat-ayat tentang anak yatim dan orang miskin, sehingga nantinya dapat disimpulkan mengenai menyantuni anak yatim dan orang miskin dalam tafsir al Azhar. Diantara sumber primer yang digunakan ialah Tafsir al-Azhar karya Hamka.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan rujukan yang menjadi penunjang dalam penelitian setelah sumber primer. Adapun sumber sekunder dalam riset ini ialah referensi-referensi, yang berkaitan dengan judul penelitian, yakni pembahasan mengenai menyantuni anak yatim dan orang miskin perspektif tafsir al-Azhar. Sumber sekunder diperlukan sebagai pendukung dan penambah khazanah tulisan yang berkaitan

dengan ilmu tafsir. Diantara sumber sekunder yang dipakai ialah seperti buku, jurnal, serta skripsi lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah memakai teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan bahan berupa jurnal, buku, skripsi mengenai variabel yang memiliki hubungan dengan judul penelitian. Teknik lain yang dipakai dalam proses riset ini ialah dengan membaca, menelaah dan menganalisis sumber-sumber data sesuai dengan topik permasalahan yang telah ditetapkan, untuk kemudian diteliti secara komprehensif dan sistematis. Untuk mendapatkan data yang utuh dan sistematis, peneliti melakukan beberapa langkah berikut ini:

1. Koleksi data, ialah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan berdasarkan dengan tema riset.
2. Seleksi data, ialah memilih dan menyeleksi data yang termasuk dalam pembahasan penelitian.
3. Klasifikasi data, yaitu menyesuaikan data dan menempatkannya data sesuai dengan sub bab dan aspek pembahasan.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data memiliki tujuan utama yaitu merangkum data agar tampil menjadi bentuk yang mudah dicerna pembaca, sehingga dapat mempelajari dan menguji hubungan antar topik penelitian. Pada riset ini, peneliti memakai Content Analysis, yaitu metode yang lebih mengedapankan pada penyingkapan dimensi isi (esensi) dari berbagai proporsi yang ada. Analisis isi (Content Analisis) merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk membentuk inferensi-inferensi (kesimpulan) dan keabsahan data dengan mencermati keadaannya.¹² Melalui analisis isi, peneliti dapat memahami gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan dari sebuah isi.¹³ Dalam hal ini, peneliti berupaya mendeteksi karakteristik pesan (dari suatu karya atau kitab) yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.

Teknik analisis yang digunakan adalah metode maudhui dalam penelitian ini menggunakan metode maudhui perspektif Al-Farmawi. Berikut ini merupakan Langkah-Langkah yang digunakan oleh Farmawi :

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.

¹² Siti Nur Holisah, “Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir Tentang TIKRAR Mengenai Kiamat (Telaah Juz 29 dan 30)” (Skripsi, IAIN Jember, 2020), hal 14.

¹³ Eriyanto, Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal 11.
<https://books.google.co.id/books?id=bLo=DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul-nya*.
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang ‘am (umum) dan yang khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.
- 8) Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur’an terhadap masalah yang dibahas.

F. Penelitian yang Relevan

Dalam pembahasan tema pokok dalam skripsi ini, menurut penulis perlu memaparkan beberapa literatur yang telah membahas atau menyinggung mengenai tema atau pokok dari penulisan skripsi ini, setelah menelusuri yang terkait dengan penelitian ini maka penulis akan mencantumkan beberapa penelitian yang membahas terkait **“Menyantuni Anak Yatim dan Orang Miskin dalam Perspektif Tafsir al-Azhar”** baik berupa skripsi, artikel dan lainnya. Di antaranya :

1. Dinar Panggih Kedamaian dalam skripsinya yang berjudul “Pemahaman Hadis Menyantuni Anak Yatim”, yang ditulis pada tahun 2024. Hasil dari penelitian ini adalah Pertama, hadis Bukhāri no. 5659 tentang menyantuni anak yatim memiliki sanad sahih dan matan yang dapat diterima, sehingga dapat dijadikan hujjah oleh umat Islam. Kedua, Pemahaman hadis menyantuni anak yatim dapat diinterpretasikan sebagai orang yang ikut berpartisipasi dalam pemenuhan kebutuhan dan kemaslahatan dari anak yatim tersebut baik kebutuhan hidup dan kebutuhan pendidikan dengan didasarkan pada perwalian syar’i. Islam mengajarkan agar memuliakan dan menghormati kedudukan mereka, mencegah tindakan sewenang-wenang atau mendzalimi, menghardik, dan memberi perlakuan yang buruk. Bentuk-bentuk kepedulian terhadap anak yatim pada era kontemporer dapat dilakukan dengan menjadi pengasuh anak yatim baik dalam lingkungan keluarga maupun lembaga sosial, menjadi donatur, menjadi tenaga pendidik dan mendirikan panti asuhan dan lembaga penyantunan.
2. Naili Muna Allailiyah dalam skripsinya yang berjudul “Etika terhadap Anak Yatim Dalam Al-Qur’an (Studi Atas Kitab Tafsir Al Misbah karya Qurash Shihab)”, yang ditulis pada tahun 2022. Hasil Penelitiannya 1) Ayat al-Qur’an tentang etika terhadap anak yatim ialah sebanyak 22 ayat, yang tergolong ke dalam dua periode, yakni Makkah dan Madinah. Adapun yang termasuk golongan makkiyah

sejumlah 8 ayat, sedangkan yang termasuk golongan madaniyah sebanyak 14 ayat. 2) Etika terhadap anak yatim berdasarkan penafsiran Quraish Shihab ialah: Pertama, mengenai pengelolaan harta dan pengasuhan, yaitu larangan mendekati dan memakan harta anak yatim kecuali dengan cara yang terbaik, menjaga dan mengelola harta anak yatim, larangan memakan hak anak yatim karena alasan perkawinan; Kedua, mengenai cara bersikap, yaitu larangan berlaku buruk terhadap anak yatim, perintah berbuat baik terhadap anak yatim, memberi secara tulus harta yang dicintai kepada anak yatim, sikap yang diambil ketika pembagian warisan lalu anak yatim datang, melayani kebutuhan pokok (makanan, pendidikan, kesehatan, dan lainnya); Ketiga, perihal hak/bagian anak yatim, yaitu anak yatim berhak mendapat bagian dari fa'i dan ghanimah.

3. M. Faisol Teguh Fahmi dalam skripsinya yang berjudul “Integrasi Psikologi dan Ma'anil Hadits Dalam Hadits Anak Yatim”, yang ditulis pada tahun 2023. Hasil Penelitiannya Apabila dikaji melalui asbabul wurud ditemukan bahwa menyantuni anak yatim memiliki makna kepedulian terhadap kebutuhan, memberikan pendidikan kepadanya. Kepedulian terhadap kebutuhan secara tidak langsung terlepas bagi non family anak tersebut apabila mereka masih berkecukupan atas harta yang ditinggal oleh orang tua atau ayah mereka. Maka yang menjadi subjek untuk membimbing mereka yakni kerabat dekat, karena dari segi biologis mereka memiliki persamaan

sehingga pemberian pendidikan akan lebih efisien. Bentuk penyantunan bagi kalangan kaum muslimin dalam bentuk kelembagaan yang ditekankan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pengelola harus memahami latar belakang mereka diluar status mereka sebagai anak yatim.

4. Ulfah dalam skripsinya yang berjudul “Kepedulian sosial dalam surah Al Maun perspektif buya hamka dalam tafsir al-azhar”, yang ditulis pada tahun 2022. Hasil Penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam surat al ma’un ada nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya yang pertama yaitu memahami agama dengan benar. Yang kedua pentingnya penanganan dan pengelolaan anak yatim, ketiga menyantuni fakir miskin, empat shalat sebagai parameter keimanan yang mendalam, kelima tolong menolong.
5. Magfiroh dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Sosial Dalam Surah Al-Maun: Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim.”, yang ditulis pada tahun 2014. Hasil Penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai-nilai sosial yang terdapat dalam surat Maun yang pertama: pentingnya memahami agama dengan benar, kedua: pentingnya penanganan dan pengelolaan anak yatim, ketiga: menyantuni fakir miskin keempat: sholat parameter keimanan yang mendalam, kelima: tolong menolong.

BAB II

TAFSIR *MAUDHU'I*

A. Tafsir *maudhu'i*

1. Pengertian *Maudhu'i*

Kata *Mauḍu'i* dalam bahasa Arab berasal dari isim *maf'ul* dari *fi'il maḍi*, yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat. Istilah ini juga dinisbatkan kepada kata *mauḍu'i* yang berarti topik atau subjek percakapan.¹⁴ Secara semantik, tafsir *mauḍu'i* berarti menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan topik atau tema tertentu. Indonesia sering menggunakan istilah tafsir tematik.¹⁵ Menurut Muhammad Baqir al-Shadr, metode *maudhu'i* adalah metode tafsir yang bertujuan untuk menemukan jawaban Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan tertentu, membahas topik atau judul tertentu, dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya. Setelah itu, buat kesimpulan dengan memperhatikan hubungan antara ayat-ayat, penjelasan, dan keterangan.¹⁶

2. Bentuk Kajian Metode *Maudhu'i*

¹⁴ A. Warson Munawir, Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), hal.1564-1565.

¹⁵ Nurdin Alamsyah *Konsistensi Aplikasi Metode Tafsir Maudhu'i* (jakarat 2022) hal. 29

¹⁶ Moh Tulus Yamani *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i* j-PAI vol 01 no 02 (2015) hal. 277

Menurut Al-Farmawi secara umum metode tafsir Maudhu'i memiliki 2 bentuk dan keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu menyingkap hukum-hukum dan keterkaitan dalam Al-Qur'an,¹⁷ bentuk kajian metode tafsir *maudhu'i* yaitu:

a. Metode tafsir *maudhu'i* per-surah

Adalah metode tafsir *maudhu'i* yang mengkaji sebuah surah dengan kajian universal, utuh dan menyeluruh yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, dan keterkaitan antara satu bagian surah dengan bagian surah yang lainnya, sehingga wajah surah tersebut mirip seperti suatu bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.

b. Metode tafsir *maudhu'i* per-tema

Adalah metode tafsir *maudhu'i* yang menghimpun seluruh ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang membicarakan satu tema yang sama, kemudian ayat-ayat disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu judul, kemudian ditafsirkan dengan metode tafsir *maudhu'i*

3. Langkah-langkah tafsir *maudhu'i*

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir, Ada dua bentuk gagasan tafsir *maudhui* yakni sebagai berikut:

a. Gagasan Abd Hayy al-farmawi¹⁸

¹⁷ Abd Hayy al-Farmawi, *Loc.cit*, hal.44

¹⁸ *Op.cit*, hal..37

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul-nya*.
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.
- 8) Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

b. Gagasan Muhammad al-Ghazali.¹⁹

- 1) Membaca dan mencermati isi kandungan surah tersebut.
- 2) Mengangkat tema utama surah tertentu dan membagi kedalam beberapa bahasan khususnya surah-surah yang tergolong panjang.
- 3) Hanya menafsirkan ayat-ayat yang dapat mewakili tema utama surah.
- 4) Menjelaskan keterkaitan ayat-ayat yang mendukung dalam pembahasan tema utama yang sudah dibagi kedalam beberapa bahasan khususnya pada surah yang tergolong panjang, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.
- 5) Mengkompromikan dengan surah lain jika terdapat ayat-ayat yang bertentangan maupun berkaitan dengan pokok pembahasan.
- 6) Menjelaskan ayat terakhir sebagai penutup dan penyempurna dari tema-tema utama sebelumnya pada surah tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam penafsirannya, al-Ghazali secara khusus menggunakan kajian tafsir *mauḍū'i* per surah dengan menggunakan pendekatan kesatuan tema yaitu menelusuri pokok-pokok pembahasan yang terdapat di dalam tiap-tiap surah. Dalam satu surah tertentu,

¹⁹ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Mauḍū'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1995) cet-1, hal.ix

ia tidak menafsirkan keseluruhan ayat, namun hanya beberapa ayat saja yang menurutnya menjadi poin penting dari surah tersebut.

Dari langkah-langkah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode tafsir *maudhu'ui* yang digagas oleh Abd Hayy al-Farmawi.

4. Kelebihan dan kekurangan tafsir *maudhu'i*

Kelebihan-kelebihan yang ada pada metode tafsir *maudhu'i* adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tafsir *maudhu'i* ini dapat diandalkan untuk menyelesaikan masalah tematis secara lebih baik dan tuntas.
- b. Menimbulkan citra yang baik di setiap lapisan masyarakat dan strata sosial karena tidak kaku atau fleksibel sesuai kebutuhan zaman.
- c. Sistematis dan praktis, tafsir *maudhu'i* secara otomatis menyelesaikan masalah yang dikaji secara sistematis dan praktis agar memudahkan pembacanya.
- d. Menjawab tantangan zaman dengan terbuka, masalah sehari-hari menjadi pemicu upaya tafsir *maudhu'i* untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat.

Sedangkan kekurangan-kekurangan tafsir *maudhu'i* antara lain sebagai berikut:

- a. Menjadikan pemahaman ayat terbatas, karena tema atau judul penafsiran diterapkan, maka pemahaman ayat menjadi terbatas, dan mufassir terikat dengan judul.
- b. Mempartisi ayat-ayat Al-Qur'an, maksudnya adalah bahwa kata-kata tentang petunjuk shalat dan zakat biasanya tergabung dalam satu frase ayat, sehingga tidak mungkin jika temanya adalah zakat, maka frase tentang shalat harus dipisahkan dari judulnya²⁰

B. Hamka dan Tafsir Al-Azhar

1. Hamka

- a. Biografi Hamka

Nama lengkap Hamka ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia kemudian lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Hamka lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Pebruari 1908. Hamka adalah putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shaffiah.¹ Hamka menikah dengan Hajah Siti Rahmah Rasul pada tanggal 5 April 1929 ketika Hamka berusia 21 tahun. Pada tahun 1971 istri Hamka tersebut meninggal dunia. Setelah itu kurang

²⁰ Muhammad Rifa'at al-Banna, Moch Ihsan Hilmi *Tafsir Maudhu'i dan Ramifikasi Permasalahannya* (jurnal uinsgd, Bandung vol 02 no 02) hal.236

lebih 6 tahun kemudian, Hamka menikah lagi dengan haja Siti Chadijah. Istri kedua tersebut juga meninggal dunia setelah beberapa tahun setelah Hamka meninggal dunia.²¹

Ayah beliau bernama Haji Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul yaitu ulama terkenal yang membawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau. Hamka dilahirkan di sungai batang.²² Hamka dari sisi nasab mempunyai kakek bernama Syaikh Amrullah yaitu seorang Mursyid dari tarekat Naqshabandiyah. Kedudukan Mursyid ini beliau dapat setelah lama belajar di makkah. Syaikh Amrullah ini pernah menikah sebanyak 8 kali dan memiliki 46 anak dan ratusan pengikut. Hal ini berbanding terbalik dengan anaknya yang bernama Abdul Karim (ayah Hamka) yang justru menjadi orang terdepan yang menantang dunia tarekat.²³

Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang mempunyai gelar Bagindo Nan Batuah. Dikala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat.²⁴ Merupakan istri ketiga dari HAKA. Dalam perkawinannya ini Shafiyah dikaruniai empat orang anak yaitu: Hamka, Abdul Kudus, Asman dan Abdul Muthi.²⁵

²¹ Irfan Hamka, *Ayah; Kisah Buya Hamka* (Jakarta; Republika Penerbit, 2013), hal. 289

²² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid 1 (Jakarta; Bandung, 1979), hal 7-9.

²³ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qurani; Antara Teks, Konteks Dan Kontekstualisasi Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Qalam, 2003), hal. 65.

²⁴ asir Tamara, *Hamka Dimata Hati Ummat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hal 51.

²⁵ Hamka, *Ayahku, riwayat Hidup: Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda di Sumatra Barat*, (Jakarta: Umminda, 1982), hal 224.

Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharuan Islam di Minangkabau pada akhir abad XXVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.²⁶

Sedari kecil Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.²⁷

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi

²⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Dinamika Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal 17-18

²⁷ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal 46

yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.²⁸

2. Tafsir Al Azhar

a. Sejarah penulisan tafsir al azhar

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid Tafsir Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama Tafsir Al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas Al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus Al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir Al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung Al-Azhar.

²⁸ Badiatul Roziqin, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia (Yogyakarta: eNusantara, 2009), 53

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidak mampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan Tafsir al-Azhar dari surah al Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme". Pada tanggal 12 Rabi' al awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.

b. Metode Tafsir

Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah dengan menggunakan metode Tahlili²⁹, yaitu mengkaji ayat-ayat Alquran dari segala segi dan maknannya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan Mushş aş f Uşmanī, menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur Balaghah, i'jaz dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada asbabun nuzul, hadis Rasulullah saw, riwayat dari Sahabat dan Tabi'in.³⁰

c. Corak Tafsir

Corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah adab al ijtima'i, dimana ia senantiasa merespon kondisi sosial masyarakat dan mengatasi problem yang timbul di dalamnya. Maka jelas ia memakai corak adab al-ijtima'i (sosial kemasyarakatan). Yaitu penafsiran yang menerangkan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berupaya untuk menanggulangi masalah-masalah mereka dengan mengedepankan petunjuk-petunjuknya.³¹ Corak ini berupaya mengatasi problem-problem masyarakat, dan memotivasinya

²⁹ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal 31.

³⁰ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal 41.

³¹ Hamka, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam. Cet. II*, (Jakarta: Penamadani Asy-Syirbasyi, 2003), hal 2.

untuk memperoleh kemajuan duniawi dan ukhrawi menurut petunjuk-petunjuk al-Qur'an.³²

d. Sumber Penafsiran

Sumber Penafsiran, dalam hal ini Buya Hamka dalam tafsirnya menggunakan tafsir bi al-ra'yu, beliau memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apalagi terkait masalah ayat ayat kauniyah.³³ Namun walaupun demikian beliau juga tetap menggunakan tafsir bi al-Ma'sûr³⁴ sebagaimana yang beliau jelaskan sendiri dalam pendahuluan tafsirnya bahwa Alquran terbagi kedalam tiga bagian besar (fiqih, Aqidah dan Kisah) yang menjadi keharusan (bahkan wajib dalam hal fiqih dan akidah) untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut. Beliau juga berpandangan bahwa ayat yang sudah jelas, terang dan nyata maka merupakan pengecualian ketika sunnah bertentangan dengannya.

e. Sistematika Penyusunan Tafsir Al-Azhar

Buya Hamka dalam menyusun Tafsir al-Azhar beliau menggunakan tartib Usmani yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan mushaf usmani. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang

³² Yunan Yusuf, Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam. Cet. II, (Jakarta: Penamadani, 2003), hal 22.

³³ Hamka, Tafsir al-Azhar, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I hal 27

³⁴ Manna" Khalil al-Qat t t tan, M abāhis fi 'Ulumul Qur'an, Terj. Mudzakir As, Studi Ilmu Ilmu Alquran (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), hal 482.

ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti definisi al-Qur'an, Makkiyah dan Madaniyah, Nuzul al-Qur'an, Pembukuan Mushaf, I'jaz dan lain-lain. Sebuah kemudahan yang didapatkan sebab Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Qutb dan atau al-Maragi. Bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut.

Sedangkan sistematika penafsirannya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Menyajikan Ayat Awal Pembahasan Hamka dalam menafsirkan ayat, terlebih dahulu beliau menyajikan satu sampai lima ayat yang menurutnya ayat-ayat tersebut satu topik.
- b. Terjemahan Dari Ayat Untuk memudahkan penafsiran, terlebih dahulu Hamka menerjemahkan ayat tersebut kedalam bahasa Indonesia, agar mudah dipahami oleh pembaca.
- c. Tidak Menggunakan Penafsiran Kata Hamka tidak memberikan pengertian kata dalam penafsirannya, menurut hemat penulis dikarenakan pengertiannya telah tercakup dalam terjemah.
- d. Memberikan Uraian Terperinci Setelah menerjemahkan ayat secara global, Hamka memulai tafsirnya terhadap ayat tersebut dengan luas dan terkadang dikaitkan dengan kejadian pada zaman

sekarang, sehingga pembaca dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman sepanjang masa.

Kelebihan Dan Kekurangan Diantara kelebihan Tafsir al-Azhar ialah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan dengan bahasa Indonesia yang sederhana dengan memberikan butiran-butiran hikmah atas satu persoalan yang dinilai penting.
- b. Memaparkan penjelasan tafsir dengan riwayat-riwayat yang sepadan kandungannya dengan ayat yang sedang ditafsirkan.
- c. Merelavansikan keterangan tafsir dengan situasi kekinian ketika tafsir itu disusun baik situasi politik, agama atau sosial.
- d. Hamka berusaha menyajikan tafsirnya dengan kandungan isi yang solutif untuk memecahkan problematika umat.

Diantara kekurangan Tafsir al-Azhar ialah sebagai berikut:

- a. Hamka dalam tafsirnya tidak menyebutkan sumber referensi atau rujukan tafsir.
- b. Hamka menghindari pembahasan tentang persoalan Nahwu dan Sorof.
- c. Hamka tidak mengawali tafsirnya atas beberapa ayat ke dalam satu kelompok dengan makna global (al-ma'na al jumali).

- d. Hamka tidak mengawali tafsirnya dengan memberikan penjelasan arti kata-kata tertentu dalam ayat (sharh almufradat).
- e. Hamka dalam tafsirnya terkesan menghindari perselisihan paham dan takwil-takwil jauh yang tidak perlu.
- f. Riwayat hadis yang dikutip Hamka tidak menampilkan susunan perawi yang ada dalam sanad hadis, tapi hanya menampilkan perawi pada level sahabat saja dan penulis kitab hadis tersebut, seperti imam al-Bukhari, Muslim dan lainnya.

C. Etika sosial dalam islam

1. Definisi Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yakni “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Ia membicarakan kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti tata-adat, melainkan tata-adab, yaitu berdasarkan intisari atau sifat dasar manusia yakni baik buruk. Jadi, etika adalah teori tentang perbuatan manusia dilihat dari baik buruknya. Pengertian etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki perbuatan baik dan perbuatan buruk dengan memerhatikan amal perbuatan manusia sejauh dapat diketahui oleh akal pikiran.³⁵

³⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hal 15-16.

2. Definisi Etika Sosial

Menurut A. Qodri A. Azizy, etika sosial diartikan sebagai filsafat atau pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia. Menurut beliau, etika sosial juga membicarakan kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia, yang artinya secara sadar semua berpangkal dari hati nuraninya seseorang harus merasa berkewajiban untuk berbuat baik untuk kepentingan manusia yang lain disamping kepentingan diri sendiri, bukan kepentingan pribadi dalam pengertian egois dan merugikan orang lain.

Qodri Azizy memahami etika sosial sebagai bentuk perilaku kehidupan yang berupa aturan-aturan atau norma atau moral, baik yang berasal dari adat istiadat suatu masyarakat dan atau bersumber pada agama yang berlaku dalam masyarakat.³⁶

Secara etimologis, menurut Endang Syaifuddin Anshari, etika berarti perbuatan, dan ada sangkut pautnya dengan kata-kata Khuliq(pencipta) dan Makhluq (yang diciptakan). Akan tetapi, ditemukan juga pengertian etika berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab “Akhlaq”. Kata Mufradnya adalah khulqu, yang berarti : sajiyyah: perangai, mur’iah : budi, thab’in : tabiat, dan adab: adab (kesopanan).

³⁶ H. Afif Muhammad, “Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika sosial (Telaah Pemikiran A. Qodri A. Azizy)”, JPA, Vol. 15, No. 1 (Januari-Juni 2014), hal 15

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (moralitas). Meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih cenderung pada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk”. Jadi, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dan perbuatan baik dan buruk (ethics atau ‘ilm al-akhlaq) dan moral (akhlak) adalah praktiknya. Sering pula yang dimaksud dengan etika adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik maupun buruk. Etika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, perkataan etika berasal dari bahasa Yunani yaitu Ethos yang berarti adat kebiasaan.

Etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah sekelompok masyarakat tersebut. Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (standard of conduct) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan moral yang dilakukan seseorang.

Aristoteles mendefinisikan etika sebagai suatu kumpulan aturan yang harus dipatuhi oleh manusia. Etika juga memiliki stresing terhadap kajian sistem nilai-nilai yang ada. Oleh karena itu apabila kita kaitkan etika dengan perdagangan dalam Islam, maka akan melahirkan suatu

kesimpulan bahwa perdagangan harus mengacu nilai-nilai keislaman yang telah baku dari sumber aslinya yaitu al-Quran dan al- Sunnah. Jika etika diartikan sebagai kumpulan peraturan sebagaimana yang diungkapkan oleh Aristoteles, maka etika perdagangan dalam Islam dapat diartikan sebagai suatu perdagangan yang harus mematuhi kumpulan aturan-aturan yang ada dalam islam.

Pemakaian istilah etika disamakan dengan akhlak, adapun persamaannya terletak pada objeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas baik buruknya tingkah laku manusia. Segi perbedaannya etika menentukan baik buruknya manusia dengan tolak ukur akal pikiran. Sedangkan akhlak dengan menentukannya dengan tolak ukur ajaran agama (al-Quran dan al-Sunnah). Dari berbagai pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa etika tidak hanya berkaitan dengan perilaku individual, tetapi juga berakar dari nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu komunitas atau ajaran tertentu. Dalam konteks Islam, etika (yang sering disamakan dengan akhlak) tidak hanya ditentukan oleh akal manusia, melainkan merujuk pada ketentuan ilahi yang bersumber dari wahyu. Hal ini membuat etika dalam pandangan Islam memiliki dimensi spiritual yang mendalam, tidak sekadar menjadi pedoman sosial, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Maka, memahami etika secara menyeluruh bukan hanya mempelajari apa yang dianggap baik atau buruk,

tetapi juga menyadari asal-usul nilai tersebut dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan nyata.

D. Pengertian menyantuni anak yatim dan orang miskin

1. Menyantuni

Secara bahasa kata menyantuni berasal dari kata santun yang mempunyai arti baik budi, sopan, sabar; mengasihi, menaruh belas kasih; menolong, menyokong meringankan sesusahan orang lain, memperhatikan kepentingan umum.³⁷

2. Anak Yatim

Secara etimologi kata yatim diambil dari kata yatima yatimu seperti ta'iba, dan yatama, sebagaimana qaruba. Sedangkan mashdarnya bisa yutman atau yatman yaitu dengan mendhammah atau memfathah huruf ya', untuk manusia keyatiman ditinjau dari jalur ayah.³⁸ Dikatakan, shaghiru yatim, yaitu anak yatim laki-laki sedangkan jamaknya adalah aitam dan yatama. Shaghirah yatimah, berarti anak yatim perempuan, sedangkan jamaknya yatama.

3. Miskin

a. Definisi

orang yang tidak mempunyai harta serba kekurangan dan berpenghasilan rendah.

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia hal 409

³⁸ Ahmad Warson Munawir, Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia, Progresif, Surabaya, 1997. hal 788.

b. Kriteria miskin

1. Menurut Badan Pusat Statistik pada garis kemiskinan nasional perkapita tercatat Rp 595.242 perbulan. Garis kemiskinan untuk satu rumah tangga secara rata-rata nasional Rp 2.803.590 per bulan.
2. Menurut Kemensos kriteria miskin meliputi 14 diantaranya: luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang, pendapatan dibawah Rp 600.000, tidak sanggup membayar biaya pengobatan, hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari, tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan minimal Rp 500.000 seperti sepeda motor kredit/non kredit, emas, ternak, motor atau barang lainnya

BAB III

PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Ayat Menyantuni Anak Yatim dan orang Miskin

Sesuai dengan metode tafsir *maudhu'i* Abd Hayy al-Farmawi, sebelum menafsirkan ayat, hal yang dilakukan pertama kali yaitu menentukan tema atau topik yang akan dibahas, setelah menentukan tema maka tahapan selanjutnya yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau topik yang akan dibahas.

Tema ayat dan klasifikasinya ini tidak terkhusus kepada satu surah saja, tetapi banyak surah. Di dalam al-Qur'an Allah banyak menerangkan terkait anak yatim dan orang miskin. Dalam penelusuran ayat penulis menggunakan kata kunci yatim dan miskin, kemudian merujuk kepada kitab *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfazh Al-Qur'an*. Maka ditemukan dari kata yatim terdapat 22 ayat dan dari kata miskin 23 ayat adapun klasifikasi ayatnya sebagai berikut:

22 ayat dari kata yatim

No	Pembahasan	Nama Surat	Ayat
1	Perintah berbuat baik	Al-Baqarah	83
2	Ciri-ciri orang yang bertakwa	Al-Baqarah	177

No	Pembahasan	Nama Surat	Ayat
	yaitu termasuk memberikan harta kepada anak yatim		
3	Anjuran berinfak kepada kerabat, anak yatim dan orang miskin	Al-Baqarah	215
4	Anjuran memperbaiki keadaan anak yatim dan bergaul baik dengan mereka	Al-Baqarah	220
5	Larangan memakan harta anak yatim dan serahkan harta anak yatim ketika dewasa, jangan diganti dengan yang buruk	An-Nisa'	2
6	Larangan menikahi anak yatim jika tidak mampu berlaku adil dan anjuran menikahi perempuan lain.	An-Nisa'	3
7	Perintah menguji anak yatim sebelum menyerahkan harta	An-Nisa'	6
8	Anjuran memberikan bagian	An-Nisa'	8

No	Pembahasan	Nama Surat	Ayat
	kepada anak yatim saat pembagian warisan		
9	Ancaman bagi orang yang memakan harta anak yatim secara zalim	An-Nisa'	10
10	Perintah berbuat baik kepada anak yatim	An-Nisa'	36
11	Penjelasan hukum terkait dengan anak yatim dan perempuan	An-Nisa'	127
12	Larangan mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara terbaik hingga dewasa	Al-An'am	152
13	Pembagian ghanimah yang juga meliputi hak anak yatim	Al-Anfal	41
14	Larangan mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara terbaik hingga dewasa	Al-Isra	34
15	Kisah tentang anak yatim yang dilindungi	Al-Kahfi	82

No	Pembahasan	Nama Surat	Ayat
16	Pembagian harta fai' yang meliputi hak anak yatim	Al-Hasyr	7
17	Orang yang beriman memberikan makan anak yatim karena Allah	Al-Insan	8
18	Anjuran memberi makan anak yatim yang kelaparan	Al Balad	15
19	Celaan terhadap orang yang tidak memuliakan anak yatim	Al-Fajr	17
20	Allah SWT melindungi Nabi Muhammad SAW yang yatim	Ad-Dhuha	6
21	Larangan berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim	Ad-Dhuha	9
22	Celaan terhadap orang yang menghardik anak yatim	Al-Ma'un	2

23 ayat terkait dengan miskin

No	Pembahasan	Nama Surat	Ayat
1	Perintah berbuat baik	Al-Baqarah	83

No	Pembahasan	Nama Surat	Ayat
2	Ciri-ciri orang yang bertakwa yaitu termasuk memberikan harta kepada orang miskin	Al-Baqarah	177
3	Anjuran berinfaq kepada kerabat, anak yatim dan orang miskin	Al-Baqarah	215
4	Anjuran memberikan bagian kepada orang miskin saat pembagian warisan	An-Nisa'	8
5	Perintah berbuat baik kepada orang miskin	An-Nisa'	36
6	Sumpah dan kafaratnya memberi makan sepuluh orang miskin	Al-Maidah	89
7	Kafarat melanggar larangan ihram. Salah satu pilihannya memberi makan orang miskin	Al-Maidah	95
8	Pembagian ghanimah diperuntukkan bagi orang miskin	Al-Anfal	41

No	Pembahasan	Nama Surat	Ayat
9	Golongan yang berhak menerima zakat	At-Taubah	60
10	Kisah nabi musa dan hamba yang saleh	Al-Kahfi	79
11	Anjuran untuk memaafkan dan berbuat baik	An-Nur	22
12	Pembagian harta fa'i	Al-Hasyr	7
13	Keluhan Bani Israil yang merasa miskin dan tidak puas dengan satu jenis makanan	Al-Baqarah	61
14	Perintah untuk memberikan hak kepada kerabat, orang miskin	Al-Isra'	26
15	Menganjurkan untuk memberikan hak kepada kerabat dan orang miskin	Ar-Rum	38
16	Salah satu penyebab masuk neraka adalah tidak memberi makan orang miskin	Al-Muddasir	44
17	Azab bagi orang yang tidak	Al-Haqqah	34

No	Pembahasan	Nama Surat	Ayat
	beriman dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin		
18	Kisah tentang pemilik kebun yang memanen hasil tanpa membaginya kepada orang miskin	Al-Qalam	24
19	Kafarat zihar	Al-Mujadalah	4
20	Orang yang beriman memberikan makan orang miskin karena Allah	Al-Insan	8
21	Teguran kepada orang-orang yang tidak memberi makan orang miskin	Al-Fajr	18
22	Anjuran memberi makan orang miskin yang kelaparan	Al-Balad	16
23	Kecaman terhadap orang yang tidak menganjurkan memberi makan orang miskin	Al-Ma'un	3

Berdasarkan klasifikasi dan penjelasan diatas, dari semua ayat-ayat ini penulis menyeleksi ayat-ayat yang berkaitan dengan menyantuni. Secara bahasa kata menyantuni berasal dari kata santun yang mempunyai arti baik budi, sopan, sabar; mengasihi, menaruh belas kasih; menolong, menyokong meringankan sesusahan orang lain, memperhatikan kepentingan umum. adapun ayat tentang menyantuni anak yatim 17 ayat dan 20 ayat tentang menyantuni anak yatim. 8 ayat terdapat kata yatim dan miskin yang beriringan dalam satu ayat.

B. Penafsiran

1. Berbentuk Materi

a. Memberi harta

Pada periode mekkah, ayat al-Qur'an yang perihal memberi harta anak yatim dan orang miskin tercantum pada surat al-Isra' ayat 26 dan ar-Rum ayat 38 tentang berikanlah kepada keluarga dan karib akan haknya dan juga orang miskin. Pada surat al-Isra' ayat 26 Pada awal ayat disebutkan *"Dan berikanlah kepada keluarga yang karib akan haknya, dan juga orang miskin dan orang dalam perjalanan."*. *"Dan orang-orang miskin dan orang dalam perjalanan"*. Orang yang serba berkekurangan, yang hidup tidak berkecukupan, sewajarnya mereka dibantu. *"Orang dalam perjalanan"* yang disebut inbus-sabil itu pun. berhak mendapatkan bantuan. Inbus-sabil boleh diartikan orang yang berjalan meninggalkan kampung halaman untuk

maksud yang baik, misalnya menuntut ilmu. Dan Ibnu-sabil boleh juga diartikan orang yang melarat (fakir miskin) yang sangat tertahan hidupnya, sehingga rumah tempat berdiam pun tidak ada.³⁹

Pada Surat ar-Rum ayat 38 dijelaskan Dan tolong pulalah orang miskin, yang meskipun telah payah berusaha, hanya dapat sekedar akan dimakan.

Pada periode Maadinah ayat al-Qu'ran yaitu Q.s Al Baqarah 177, al-Baqarah 215 dan at-Taubah 60. Pada Q.s Al Baqarah 177 *Dan memberikan harta atas cinta kepadanya,*" Inilah ujian yang pertama dari iman yang tersebut tadi, ujian untuk menyempurnakan kebajikan. Kemudian itu disebutkan pula, ke mana saja harta yang amat dikasihi itu hendak diberikan. Pertama-tama disebut: "Kepada keluarga yang hampir, Di sini kita bertemu lagi kehalusan al-Quran di dalam membimbing jiwa manusia menempuh jalan kebajikan. Kemudian datanglah sambungan ayat, tentang siapa lagi yang patut di bantu (yang kedua): "Dan anak-anak Yatim." Tentang anak yatim kelak akan ditemui banyak ayat di dalam al-Quran, baik terhadap anak yatim yang kaya, sebagai tersebut di ayat-ayat pertama dari Surat an-Nisa', ataupun ada yatim yang miskin. Sampai Nabi pun pernah bersabda bahwa satu rumahtangga yang bahagia ialah rumah tangga yang memelihara anak yatim dengan baik. Rumah itu akan diliputi oleh

³⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), Jilid 6 Hal 4040

rahmat Allah. Niscaya pula anak yatim dari keluarga terdekat (karib kerabat) lebih diutamakan dari yang lain.⁴⁰

Asbabun nuzul dari ayat ini yaitu: Abdurrazzaq berkata, Ma'mar memberitahu kepada kami, dari Qatadah berkata, "Bahwa orang-orang Yahudi menunaikan Ibadah dengan menghadap kebarat dan orang-orang Nasrani melaksanakan dengan menghadap timur, maka turunlah ayat *"Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebajikan,."* Dan, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abul Aliyah senada dengan hadis sebelumnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir dari Qatadah berkata, "Diceritakan kepada kami bahwasannya seseorang bertanya kepada Nabi tentang kebajikan, maka Allah menurunkan ayat-Nya, *:Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebajikan,*" maka Nabi memanggil orang tersebut dan membacakan ayat ini kepadanya. Dan adalah orang tersebut sebelum diwajibkan shalat lima waktu jika bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, kemudian mati diatas kesaksian ini maka diharapkan untuk kebaikan. Maka Allah menurunkan ayat-Nya *"Bukanlah menghadap wajahmu kearah Timur atau Barat itu suatu kebajikan;"*, dan adalah orang-

⁴⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), Jilid 1 hal 397

orang Yahudi yang beribadah menghadap ke barat dan Nasrani ke arah timur ⁴¹.

Munasabah dari ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu membahas tentang orang-orang yahudi dan munafik yang protes terhadap perubahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah kemudian pada ayat selanjutnya ada penekanan pada ketaatan kepada Allah. Dan ayat selanjutnya yaitu Q.S al-Baqarah ayat 177 menjelaskan tentang bukan arah kiblat yang menentukan kualitas iman tetapi dengan amal yang baik yaitu dengan beriman kepada Allah, pada hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin, orang-orang dalam perjalanan, peminta-minta dan untuk memerdekakan budak.

Pada Q.s al-Baqarah 215 disebutkan *“Mereka bertanya kepada engkau: Apakah yang akan mereka belanjakan? Ada beberapa riwayat tentang beberapa sahabat menanyakan kepada Rasulullah tentang cara membelanja atau menafkahkan harta kepada siapa yang patut diberikan. Satu di antara Hadis itu ialah riwayat 'Atha' r.a. bahwasanya seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Kalau uang saya hanya satu dinar kepada siapa*

⁴¹ Imam As Suyuti, Asbabun nuzul, Penerjemah. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2014) hal 44

patut saya berikan?" Beliau menjawab: "Kalau hanya satu dinar, nafkahkanlah untuk dirimu sendiri." Orang itu bertanya lagi: "Kalau dua dinar?" Rasul s.a.w. menjawab: nafkahkan untuk ahli engkau (isteri)." Lalu katanya pula: "Saya ada tiga dinar!" Beliau jawab. "Nafkahkanlah kepada khadam engkau!" "Saya ada empat dinar." Beliau menjawab: "Nafkahkanlah kepada kerabat engkau." "Saya punya enam dinar." Beliau jawab: "Nafkahkanlah untuk Sabilillah. dari Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad dan an-Nasa'i, dari Abu Hurairah). Di sini tegas bahwa bertambah banyak harta, bertambah dapatlah meluaskan yang patut-patut dinafkahi.⁴²

Asbabun Nuzulnya yaitu: Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Juraij berkata: orang-orang yang beriman bertanya kepada Rasulullah dimanakah mereka harus menyimpan harta mererka? Maka turunlah ayat, *"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebajikan yang kamu buat maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui."*

⁴² Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), Jilid 1 hal 504

Diriwayatkan dari Ibnul Mundzirdari Abu Hayyan, bahwasanya Amru bin Al-Jamuh bertanya kepada Nabi, “Apakah yang kami nafkahkan dari harta-harta kami? Dimana kami menyimpannya? Maka turunlah ayat ini.”⁴³

Munasabah dari ayat ini yaitu Q.S al-Baqarah ayat 214 yaitu tentang ujian, cobaan dan perjuangan dalam jalan Allah. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang dengan berbagai cobaan sehingga rasul dan orang beriman bersama berkata, “kapan datang pertolongan Allah?” ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat. Ayat ini masuk kepada lafaz Khas dalam ayat ini membahas pihak pihak tertentu yang menjadi penerima infak

Pada Q.s at-Taubah 60 *“Zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin.”*(pangkal ayat 60). Yang berhak menerima pembagian zakat dalam ayat ini ada tujuh jenis. Sebab para ulama banyak memperbincangkan tentang jenis-jenis fakir dan miskin ini. Setengah dari ulama berkata orang yang fakir dan miskin sama saja keadaannya. Yaitu sama-sama tidak mampu, tidak berkecukupan melarat dan sengsara. Tetapi setengah dari ulama mengatakan bahwa fakir itu lebih melarat dari miskin. Ada yang memisalkan, jika seseorang belanja hidup tiap hari misalnya 100 rupiah. Bagaimana dia

⁴³Imam As Suyuti, Asbabun nuzul, Penerjemah.Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2014), hal 65

berusaha, dia hanya mendapatkan 50 rupiah itulah orang fakir. Dan ada orang yang berusaha mencari 100 rupiah tetapi yang dihasilkan kurang dari 100 rupiah tetapi tidak dibawah 50 rupiah itulah orang miskin.

Pada ayat ini tidak ditemukan asbabun nuzulnya. Munasabah dari ayat ini adalah Q.S at-Taubah ayat 58-59 yang membahas tentang orang munafik yang mencela tentang pembagian zakat, jika mereka diberi bagian, maka mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak beri bagian mereka marah. Dan ayat selanjutnya yaitu Q.S at-Taubah ayat 60 membahas tentang orang-orang yang berhak menerima zakat yaitu orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil zakat, muallaf, untuk memerdekakan hamba sahaya, untuk membebaskan orang yang berhutang. Ayat ini termasuk kepada lafaz khas karena menyebut secara spesifik orang yang berhak menerima zakat

Pada periode mekkah yaitu perintah untuk memberikan hak kepada kerabat, orang miskin dan ibnu sabil serta pada Qs Al-Isra ayat 26 menjelaskan larangan bersifat boros.

Pada periode madinah yaitu pada Q.s al-Baqarah ayat 177 menjelaskan tentang hakikat kebajikan dan memberikan hak kepada anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil. Kemudian pada Q.s Al Baqarah ayat 215 menjelaskan prioritas dalam bersedekah yaitu

kepada orang tua, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil. Pada Q.s at –Taubah ayat 60 ayat ini menjelaskan rincian yang berhak menerima zakat.

2. Makanan

Pada periode mekkah Q.s al-Balad ayat 15-16 tentang prioritas pemberian makanan. "*Anak yatim yang ada hubungan kerabat.*"(ayat 15) Dalam ayat ini Allah menyebutkan anak yatim yang pantas ditolong itu; disebutkan yang utama ditolong adalah anak yatim yang ada hubungan kerabat. Ditekankan kerabat, supaya orang merasa bahwa mengasuh dan memelihara anak yatim itu adalah kewajiban. Ini pun adalah "jalan mendaki yang sukar", karena anak yatim itu adalah beban baru yang tadinya tidak disangka-sangka.⁴⁴ Ayat ini termasuk kepada khas karena pada ayat ini menjelaskan memberi makan anak yatim yang ada hubungan kerabat.

Di dalam ayat 16 ini buya hamka menjelaskan "*Atau orang miskin yang tertanah*". *Matrabah* disini diartikan sebagai tetanah; telah melarat, sehingga kadang-kadang rumah pun telah berlantai tanah. Di Minangkabau orang yang sudah sangat melarat itu memang disebut juga telah "tertanah" tak dapat bangkit lagi. Maka datanglah hari paceklik, semua orang kelaparan, harga makanan sangat naik,

⁴⁴ *Ibid.*.

pertanian tak menjadi, banyak orang melarat. Maka tibalah orang dermawan membeli beras itu banyak-banyak lalu membagikannya dengan segala kerendahan hati, tidak memperdulikan “jalan mendaki yang sukar” karena uang kekayaannya akan berkurang lantaran itu. Sebab dia tengah memupuk imannya sendiri. Sebab kalau tidak ada ‘aqabah yang baik itu yang ditempuhnya, tentu jalan kecelakaan jiwa karena bakhil. Dalam keadaan bakhil itu dia mati. Maka harta yang disembunyikannya itu habis diporak-poranda dibagi orang yang tinggal atau dipertipukan orang.⁴⁵ Ayat ini termasuk kepada khas karena ayat ini membahas tentang memberi makan orang miskin yang sangat melarat, yang mana menunjukkan kepada satu golongan tertentu.

Pada ayat ini tidak ditemukan asbabun nuzul. Munasabah dari ayat ini adalah Q.S al-Balad ayat 16. Yang mana ayat pada Q.S al-Balad ayat 14 yang mana membahas tentang memberikan makan pada hari kelaparan

Kemudian pada periode madinah anjuran memberikan makanan anak yatim dan orang miskin yang terdapat pada Q.s al-Baqarah ayat 184, al-Maidah 89, al Maidah 95, al Mujadalah ayat 4 dan al-Insan ayat 8.

⁴⁵ *Ibid...* hal 8009

Pada Q.s al- Baqarah ayat 184 menjelaskan Pada ayat ini dijelaskan bahwa "Maka siapa diantara kamu yang keadaannya sakit atau dalam perjalanan. Maka dihitung sebanyak hari yang tidak puasa dan diganti pada hari yang lainnya." Puasa merupakan kewajiban yang tidak boleh dilalaikan sedikitpun, namun jika dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan boleh diganti pada hari yang lain. Dan dihitung beberapa hari yang ditinggalkan dengan baik-baik.

“Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah yaitu memberi makan orang miskin.” Orang yang berat melaksanakannya, ialah orang yang beriman tetapi mempunyai keinginan untuk melaksanakan puasa, tetapi jika puasa sangat memberati kepada dirinya, karena dia sudah tua atau karena sakit yang terus menerus sehingga waktu untuk mengganti puasa dihari lainnya tidak ada, karena dihari yang lainnya dia juga sakit. Maka untuk hari puasa yang terpaksa dia tinggalkan boleh diganti dengan membayar fidyah, yaitu memberi makan fakir miskin. Makanan yang diberikan kepada fakir miskin itu tidak banyak; cukup untuk kenyang makan sehari. Di dalam Hadis diterangkan bahwa fidyah itu hanya satu mudd, kira-kira satu liter beras. Memang orang makan untuk satu hari cukup satu liter beras.⁴⁶

⁴⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), Jilid 1 hal 421

Menurut tafsiran dari Saiyidina Ali bin Abu Thalib, yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, orang yang keberatan atasnya itu ialah orang yang telah amat tua, yang tidak kuat lagi mengerjakan puasa. Maka bolehlah dia berbuka saja dan memberi makan seorang miskin untuk tiap satu hari yang ditinggalkan itu.

Menurut Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Abisyaibah dari Anas bin Malik, di tahun dia akan meninggal dunia sudah lemah mengerjakan puasa. Maka dibuatnyalah makanan roti satu periuk besar, lalu diberinya makan 30 orang miskin.

Dan menurut riwayat Abd bin Humaid dan ad-Daruquthni, dari Ibnu Abbas, bahwa beliau Ibnu Abbas, mengatakan kepada ibu anak-anaknya yang sedang hamil atau sedang menyusukan anak yang tidak sanggup pada waktu itu mengerjakan puasa, supaya berbuka saja, lalu memberi makan kepada orang miskin, dengan tidak usah mengqadha'.

Tentang orang yang berat memikul puasa tadi, yang telah dikhaskan seumpama orang tua dan sakit larut, maka menurut riwayat Ibnu Jarir dan ad-Daruquthni tadi, bahwasanya Ibnu Abbas r.a. pernah berkata kepada ibu anak-anak yang sedang hamil atau menyusukan, bahwa dalam keadaan demikian dia telah termasuk orang yang berat memikul puasa, sebab itu diapun biarlah memberi makan fakir-miskin (fidyah) saja, tidak usah qadha' Yang mengqadha' hanyalah orang yang

haidh-Orang nifas pun kalau anaknya tidak disusukannya sendiri, atau mati sesudah lahir. Ayat ini termasuk kepada lafaz Khas yang mana pada ayat ini menjelaskan pengecualian dalam kondisi tertentu.

Dalam ayat ini terdapat asbabun nuzul yaitu: Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'id dalam *Thabaqat*-nya, dari Mujahid berkata, "Ayat ini turun pada orang yang memerdekakan Qais bin As-Shaib, *"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) : memberi makan seorang miskin."* Maka ia tidak melaksanakan puasa dan memberi makan setiap satu hari satu orang miskin.⁴⁷

Dan Munasabah dari Q.S al-Baqarah ayat 184 yaitu dengan Q.S al-Baqarah ayat 183 tentang kewajiban berpuasa, perintah berpuasa agar bertakwa. Dan ayat selanjutnya yaitu Q.S al-Baqarah ayat 184 yang membahas tentang rincian dari puasa yaitu siapa yang sakit dan dalam perjalanan boleh tidak puasa dan wajib menggantinya pada hari yang lain, dan wajib membayar fidyah bagi yang berat melakukannya.

Pada al-Maidah 89 dijelaskan wajibnya dibayar Kaffarahnya, yaitu dengan denda. "Maka dendanya ialah memberi makan sepuluh orang miskin, dengan makanan yang pertengahan daripada makanan yang kamu berikan kepada ahli kamu." Kalau sumpah tadi tidak dapat

⁴⁷ Imam As Suyuti, Asbabun nuzul, Penerjemah. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2014) hal 46

dipenuhi, atau dilanggar, wajiblah bayar denda, yaitu memberi makan sepuluh orang miskin,'dengan makanan pertengahan kita sendiri. Misalnya pertengahan ini niscaya menurut Uruf (yang teradat) di satu-satu negeri.

Misalnya makanan kita yang terendah ialah sepiring nasi dengan sambal terasi. Makanan menengah ialah makanan kenyang nasi dengan lauk-pauk sederhana. Makanan yang ukuran tinggi bagi kita ialah yang biasa kita hidangkan kalau kita menjamu orang yang kita hormati. Nasi sebanyaknya, pakai gulai kambing dan beberapa gulai yang lain. Maka pilihlah makanan yang pertengahan, lalu beri makan kepada sepuluh orang miskin. Boleh dipanggil pulang ke rumah, dan boleh diberikan makanan mentah dan boleh pula diantarkan ke rumah-rumah mereka. Atau diberikan harganya saja. Menurut Imam Hanafi, boleh pula menjamu seorang miskin sepuluh hari berturut-turut.⁴⁸

Tidak ditemukan asbabun nuzul. Munasabah QS Al-Maidah ayat 89 yaitu dengan ayat sebelumnya QS Al-Maidah ayat 88 yang membahas tentang memerintahkan untuk makan dari rezeki halal yang Allah berikan.

Pada Q.s al Maidah 95 dijelaskan "Atau denda memberi makan orang-orang miskin, atau sebanding dengan itu puasa, supaya dia rasai

⁴⁸Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), Jilid 3 hal 1857

kesalahan perbuatannya itu. " Maka inilah tiga tingkatan denda; pertama ganti dengan binatang ternak seimbang dengan besarnya buruan yang diburu. Dengan dipertimbangkan oleh dua orang hakim yang adil. Kalau tidak sanggup hendaklah memberi makan orang miskin. Kalau tidak sanggup pula hendaklah puasa.⁴⁹

Pada Qs al Mujadalah ayat 4 dijelaskan "Maka hendaklah berpuasa dua bulan berturut- turut." Berturut-turut sebagaimana berturut-turutnya mengerjakan puasa bulan Ramadhan. Kalau Ramadhan hanya sebulan, kaffarah ini jadi dua bulan. "Maka barangsiapa yang tidak kuat, maka hendaklah memberi makan enam puluh orang miskin." Tidak memperoleh artinya ialah tidak sanggup. Mungkin karena kelemahan badan atau penyakit, sebagai terjadi pada diri si Aus yang menzhihar isterinya Khaulah itu. Dia mengakui terus terang bahwa jika dia berpuasa, terlambat makan saja satu kali menjadi gelaplah pemandangannya dan serupa orang hendak mati. Atau pekerjaannya yang selalu mendesak, sehingga waktu untuk beristirahat puasa sampai dua bulan, seorang diri, tidak beramai- ramai sebagai dalam bulan Ramadhan bolehlah digantinya dengan memberi makan enam puluh orang miskin.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*, hal 1882

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, n.d., 7212.

QS Al Mujadalah ayat 4 terkait dengan hukum zihar yang mana kafarat yaitu membebaskan budak, jika tidak mampu maka berpuasa 2 bulan berturut-turut jika tidak mampu juga maka memberi makan 60 orang miskin.

Pada Q.s Al-Insan ayat 8 *“Dan mereka memberikan makan makanan dalam hal cinta kepadanya.”* (Pangkal ayat 8). Artinya bahwa di dalam mereka sangat memerlukan makanan, di waktu itu pulalah mereka dengan segala kerelaan hati memberikan makanan itu; *“Kepada orang miskin, anak yatim dan orang tawanan.”*(ujung ayat 8).

Kesimpulannya ialah bahwa ‘Ibaad Allah itu adalah orang pemurah. Sehingga makanan yang sedang diperlukannya, dengan senang hati diberikan kepada fakir miskin dan anak yatim. Yaitu anak yatim yang miskin pula. Pemurah timbul karena hati terbuka, karena percaya bahwa tuhan akan mengganti dengan yang baru. Dalam jiwanya ada perasaan belas kasih kepada orang yang lemah. Rasa syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan.⁵¹

3. Mengelola harta

- a. Larangan mendekati dan memakan harta anak yatim

⁵¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), Jilid 10 hal 7795

Pada periode mekkah ayat yang menjelaskan tentang larangan mendekati dan memakan harta anak yatim yaitu Q.s al-Isra ayat 34 dan al - An'am ayat 152.

Pada Q.s al-Isra ayat 34 menjelaskan tentang "Dan jangan kamu dekati harta anak yatim." (pangkal ayat 34)' Anak yatim: ayahnya telah meninggal, sedang dia masih belum dewasa dan belum dapat berdiri sendiri. Pastilah dia hidup dalam pemeliharaan pengasuhnya; entah pengasuh itu pamannya, yaitu saudara ayahnya. Atau saudara dari ibunya sendiri, ataupun saudara laki-lakinya yang telah dewasa yang tidak dihitung yatim lagi, ataupun ayah tirinya, yang mengawini ibunya setelah lepas 'iddah wafat kematian ayahnya (4 bulan 10 hari). Kepada segala pengawas itu diperingatkan dalam ayat ini supaya berhati-hati, janganlah mendekati harta anak yatim itu; "kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya.

" Bagaimanakah cara yang sebaik-baiknya itu? Al-Quran tidak menunjukkan sampai ke garis-garis yang kecil. sebab yang diseru ini adalah orang-orang. yang beriman. Kalau si pemelihara anak yatim itu miskin misalnya, sedang waktunya dihabiskan untuk mengasuh memelihara anak kecil-kecil itu, tentu dia boleh memakainya atau menjalankan harta itu supaya hidup, supaya jangan membeku. Sebagai keadaan uang kertas di zaman sekarang; kalau hanya disimpan saja sejak perang dunia ke II ini, belumlah pernah uang kertas yang tetap

harganya, apa lagi yang naik. Maka sebaiknya dijalankan, dipeniagakan, dicarakan, yang sama sekali itu dikontrol oleh iman: "Sehingga sampai dewasanya." Artinya sudah dapat dia berdiri sendiri, sesudah dia tahu memperedarkan hartanya itu, sudah tahu arti laba dan rugi, sehingga tidak tersia-sia. Dan tentu saja si pengasuh diwajibkan mempertanggungjawabkan kepada anak yatim yang tidak yatim lagi karena telah dewasa itu. Bagaimana cara, labanya, ruginya, keperluannya dan lain-lain.

Ada juga ketentuan syara' bahwa anak itu, walaupun telah dewasa, tetapi dia goblok (safiih), walinya berhak memegang terus harta itu dan memberi belanja atau jaminan hidup bagi anak atau orang dewasa yang goblok, atau dungu, inguah, pandir atau idiot itu. Dalam pemerintahan yang teratur, Kejaksaan mempunyai badan Weeskamer untuk memperlindungi harta orang dungu itu⁵²

Tidak ditemukan asbabun nuzul. Munasabah ayat ini ayitu dengan ayat sebelumnya QS Al-Isra ayat 23-29 yang membahas tentang keadilan, larangan pembunuhan, larangan mendekati zina.

Pada Q.s al-An'am ayat 152 "Dan jangan kamu dekati harta anak yatim melainkan dengan cara yang amat baik, sehingga dia sampai umur ." (pangkal ayat 152). Darihal memelihara harta anak yatim telah banyak diterangkan pada Surat- surat yang telah lalu, yaitu

⁵² Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), Jilid 6 hal 4055

Surat-surat yang umumnya turun di Madinah. Surat al-An'am ini turun di Makkah. sebab itu pokok-pokok pendirian di dalam menjaga harta anak yatim itu telah diberikan sejak dari Makkah. Di sini diberikan pokok itu, yaitu jangan didekati melainkan dengan cara yang baik. Tegasnya, janganlah takut memelihara anak yatim dan memegang hartanya, asal dipegang dengan jujur, dengan tidak sengaja menganiaya' Namanya dia masih kecil, dia tinggal dengan kamu dan makan minumannya kamu yang mengurus, tentu ada tercampur-gaul hartanya dengan harta kamu; terlebih terkurang sedikit tidak mengapa, asal perlakukan yang sebaik-baiknya tetap kamu pelihara. Malahan di dalam surat al-Baqarah ayat 220 dijelaskan lagi (turun di Madinah), jika kamu bercampur-baur dengan mereka, dan hartapun tercampur-baur, bukanlah perkara yang mencemaskan, sebab mereka adalah saudara kamu (ikhwanukum). Apakah ada orang yang berniat salah kepada saudaramu sendiri? Maka di ujung ayat yang sedang kita bicarakan ini dijelaskan pula sehingga dia sampai umur. Artinya, kesulitan memelihara harta anak yatim itu tidaklah akan lama, hanya sampai dia dewasa saja, sampai dia apat berdiri sendiri mengatur harta bendanya. Ketika itu lepaslah engkau daripada tanggungjawab, dan serahkanlah hartanya kepadanya.⁵³ Tidak ditemukan asbabun nuzul. Munasabah ayat ini yaitu dengan QS Al-An'am ayat 151 yang

⁵³ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), Jilid 3 hal 2266

membahas tentang larangan syirik, durhaka kepada orang tua, pembunuhan, perbuatan keji. QS Al An'Am ayat 152 terkait dengan larangan untuk mendekati harta anak yatim kecuali untuk kepentingan mereka.

pada Q.s an -Nisa' ayat 2 dan 6 yang termasuk kepada periode madinah dijelaskan pada Nisa' ayat 2 " Berikanlah kepada anak-anak yatim itu harta mereka." (pangkal ayat 2). Untuk mencapai tujuan yang jauh, mulailah dari hal yang praktis sehari-hari. Pada zaman jahiliyah, jika seseorang meninggal dunia meninggalkan anak, maka keluarga yang lain terutama saudara si mati, itu saja yang menguasai harta itu. Demikianpun perempuan, baik isteri si mati atau ibunya atau saudara perempuannya, tidak ada jaminan akan mendapat bagian dari harta peninggalannya. Maka ayat ini mulailah memberikan penjelasan, bahwa anak yatim itu patut mendapat harta peninggalan ayahnya. Kerana itu masih menjadi kewajibanlah bagi walinya memelihara harta anak itu sebaik-baiknya dan memberikan kepadanya dengan secara jujur.

"Janganlah kamu menukarkan sesuatu yang buruk kepada yang baik." Misalkan saja ada harta warisan ayahnya yang kamu simpan, bagus mutu harta itu' Maka setelah menyerahkan hartanya itu kepadanya, kamu tukarkan dengan hartamu sendiri yang rupanya sama dengan itu, tetapi mutunya kurang. "Dan jangan kamu makan harta

mereka (dengan jalan mencampur'adukkannya) kepada harta'hartamu." Dengan mencampur-adukkan harta mereka dengan harta kamu itu, hartanyalah yang terlebih dahulu habis, sebab kekuasaan ada dalam tanganmu. Sehingga kelak setelah memberikan harta mereka kepada mereka, hanya "hitungan" saja lagi yang mereka terima, sebab sudah dihabis-musnahkan terlebih dahulu oleh kamu yang mengasuhnya, sedang mereka tidak dapat berbuat apa-apa lagi. "sesungguhnya itu dosa yang besar." (ujung ayat 2).⁵⁴

Menjadi dosa besarlah perbuatan itu. Baik menukar hartanya yang baik dengan hartamu yang buruk, atau dengan mencampur-adukkan harta mereka dengan hartamu dengan maksud hendak menghilangkan-larutkan. Karena itu bukan namanya menolong dan memelihara, tetapi menggolong dan membawa mara.

Menyerahkan harta mereka itu ialah dengan dua jalan. Sebelum mereka dewasa dan dapat mengendalikan harta mereka sendiri, yang diberikan ialah makan mereka, pakaian dan belanja-belanja mereka, misalnya belanja pendidikan mereka. Memberikan yang kedua ialah setelah mereka dewasa dapat berdiri sendiri, dengan sendirinya hilanglah hak penjagaan wali atas dirinya. Maka seketika penyerahan itu janganlah hendaknya membawa kecewa dalam hatinya.

⁵⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), Jilid 2 hal 1061

Tidak ditemukan asbabun nuzul. Munasabah ayat ini yaitu dengan QS An-Nisa ayat 1 yang membahas tentang menyeru seluruh manusia agar bertakwa kepada Allah, memelihara hubungan kekerabatan dan hak-hak keluarga.

Pada Q.s an-Nisa' ayat 6 dijelaskan Hendaklah kamu selidiki" atau kamu uji, atau kamu tinjau dengan seksama "anak-anak yatim itu, hingga sampai waktunya untuk menikah." (pangkal ayat 6). Diuji dia, apakah dia telah sanggup memegang hartanya sendiri atau belum. Misalnya diberikan kepadanya terlebih dahulu sebagian, disuruh dia memperniagakan, sudah pandaiakah dia atau belum. Kalau belum jangan dahulu diserahkan semua.

Di dalam ayat ini disebut ujian itu sebelum menikah. Karena setelah dia menikah, berarti dia telah berdiri sendiri, mengatur pula isteri dan rumahtangganya. "Jika kamu tilik pada mereka telah ada kecerdikan, serahkanlah harta mereka kepada mereka." Artinya lepaslah kamu dari tanggungjawab, sebab harta itu memang harta mereka sendiri.

Dengan ayat ini teranglah, bahwa menjadi perintah wajib dari Tuhan terhadap si wali itu menyerahkan harta itu seluruhnya setelah jelas, bahwa dia telah pandai atau telah sanggup mengatur sendiri hartanya. Kalau mereka dua tiga orang laki-laki dan perempuan, niscaya ada yang tertua antara mereka dan dapat mengatur adik-

adiknya serta saudara-saudara perempuannya. Kalau dia telah sanggup mengatur sendiri adik-adiknya itu, lebih baik diserahkan kepadanya semua, sebab dialah yang paling akrab kepada adik-adiknya itu. Tetapi kalau dia baru dapat mengatur hartanya sendiri, maka masihlah kewajiban bagi si wali mengurus harta adik-adiknya yang belum dewasa itu. Di dalam hal ini kita lihat, bukanlah bergantung kepada umur, tetapi bergantung kepada kecerdikan atau kedewasaan fikiran. Karena ada juga anak usianya belum dewasa, tetapi dia telah cerdik, Dan ada pula usianya telah agak lanjut, tetapi belum matang.⁵⁵

Tidak ditemukan asbabun nuzul. Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu dengan QS An- Nisa ayat 2-5 yang membahas tentang perlakuan terhadap anak yatim, larangan untuk mencampur harta mereka dan keharusan untuk menjaga amanah.

4. Cara bersikap kepada anak yatim dan orang miskin

a. Larangan berlaku buruk

Pada periode mekkah berisi tentang larangan berbuat buruk kepada anak yatim. Yang terdapat pada Q.s ad-Dhuha ayat 9, al-Fajr 17 dan al-Ma'un ayat 2. Pada Q.s ad-Dhuha ayat 9 dijelaskan "(Oleh sebab itu), adapun anak yatim, janganlah engkau hinakan." (ayat 9).

⁵⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), jilid 2 hal 1102

Oleh sebab engkau sendiri telah merasai keyatiman itu, dan Allah sendiri yang menanamkan kasih-sayang kepada pengasuh-pengasuhmu di waktu engkau kecil, hendaklah engkau tunjukkan pula kasih-sayang kepada anak-anak yatim. Jaga engkau bersikap keras kepadanya, jangan mereka dipandang hina.

Tanamkanlah perasaan pada anak-anak yatim itu bahwa mereka dibela, dibelai dan dikasihi. Harta benda mereka hendaklah terjamin baik sampai dapat mereka terima sendiri setelah mereka dewasa. Ini berlaku sendiri dalam kehidupan Rasulullah. Bagaimana beliau memperlakukan anak-anak yatim, yang ayah mereka mati dalam perjuangan, jihad fi sabilillah. Ketika beliau meminang Ummi Salamah yang suaminya Abu Salamah telah turut berjuang menyampingi Rasulullah, sampai hijrah ke Habsyi dan kemudian hijrah ke Madinah dan mati dalam jihad, meninggalkan anak-anak yatim, beliau katakan kepada Ummi Salamah, bahwa anak-anak yatim itu akan diasuh dan dididik bersama. Di antara anak-anak itu ialah Zainab. Beliau ini terkenal cerdas fikiran dalam ilmu fiqh. Selalu disebut nama-nya Zainab binti Abu Salamah, rabibatu Rasulillah, (anak tiri atau anak didik Rasulullah). Berkata Abu Rafi' ash-Sha'igh: "Kalau aku terkenang ahli-ahli fiqh di negeri Madinah, selalu aku

teringat akan Zainab. Dia adalah perempuan yang paling ahli fiqh di Madinah."⁵⁶

Pada QS Ad-dhuha ayat 9 ini terkait dengan jangan menghinakan anak yatim, tunjukkanlah kepada mereka kasih sayang. Tidak ditemukan asbabun nuzul pada ayat ini. Munasabah dari ayat ini yaitu QS Ad Dhuha ayat 6 yang membahas tentang Nabi pernah menjadi anak yatim dan dilindungi oleh Allah.

Pada Q.s al-Fajr 17 dijelaskan Di dalam ayat-ayat ini diuraikan "penyakit" jiwa manusia bilamana tidak ada iman. Yang mereka pentingkan hanya diri sendiri. Dia tidak mempunyai rasa belas-kasihan; "Tidak sekali-kali! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim." (ayat 17). "Tidak sekali-kali maksudnya ialah bantahan pembelaan diri sebagian orang, bahwa mereka kalau kaya akan banyak berbuat baik. Kalau miskin akan sabar menderita. Sama sekali itu adalah "omong kosong". Sebab sifat-sifat yang baik, kelakuan yang terpuji tidaklah akan subur dalam jiwa kalau iman tidak ada. Kalau dia telah kaya, dia tidak lagi akan merasa belas-kasihan kepada anak yatim. Sebab dia hanya memikirkan dirinya, tidak memikirkan orang lain. sebab dia tidak pernah memikirkan bagaimana kalau dia sendiri mati, dan anaknya tinggal kecil-kecil."⁵⁷

⁵⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), Jilid 10 hal 8035

⁵⁷ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), Jilid 10 hal 7992

Tidak ditemukan asbabun nuzul pada ayat ini. Munasabah ayat ini yaitu dengan QS Al Fajr ayat 15-16 yang membahas tentang memperoleh nikmat Allah bukanlah tanda Allah sayang dan sebaliknya.

Pada QS Al-Fajr ayat 17 ini terkait dengan teguran Allah kepada orang-orang yang tidak memuliakan anak yatim, orang yang tidak memperdulikan anak yatim.

Maka dengan ayat ini dijelaskanlah bahwa mendustakan agama yang hebat sekali ialah; "Itulah orang yang menolakkan anak yatim." (ayat 2). Di dalam ayat tertulis yadu'-'u (dengan tasydid), artinya yang asal ialah menolak. Yaitu menolakkannya dengan tangan bila dia mendekat. Dalam pemakaian bahasa Minangkabau menolakkan dengan tangan itu dikatakan manulakkan Lain artinya daripada semata-mata menolak atau dalam langgam daerah manulak. Sebab kalau kita tidak suka kepada sesuatu yang ditawarkan orang kepada kita, bisa saja kita tolak baik secara halus atau secara kasar. Tetapi menolakkan, atau manulakkan berarti benar-benar badan orang itu yang ditolakkan. Ada orang yang ditolakkan masuk lobang sehingga jatuh ke dalam.

Pemakaian kataYadu'-'u yang kita artikan dengan menolakkan itu adalah membayangkan kebencian yang sangat. Rasa tidak senang rasa jijik dan tidak boleh mendekat. Kalau dia mencoba

mendekat ditolakkan, biar dia jatuh tersungkur. Nampaklah maksud ayat bahwa orang yang membenci anak yatim adalah orang yang mendustakan agama. Walaupun dia beribadat. Karena rasa benci, rasa sombong dan bakhil tidak boleh ada di dalam jiwa seorang yang mengaku beragama.⁵⁸

Tidak ditemukan asbabun nuzul pada ayat ini. Munasabah ayat ini yaitu dengan Al-Maun ayat 1 yang menjelaskan tentang orang yang mendustakan agama. Pada Al-Maun ayat 2 ini terkait dengan larangan untuk mnghardik anak yatim

b. Perintah berbuat baik

Pada periode madinah ayat yang berkaitan dengan peerinyah untuk berbuat baik kepada anak yatim dan orang miskin yaitu Sebagaimana yang terdapat di dalam Q.S al-Baqarah ayat 83, dan Q.S an-Nisa ayat 36.

Pada Q.S al-Baqarah ayat 83 dijelaskan tentang Di ayat ini diterangkan bahwa "*Dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin.* " Anak yatim, yakni anak yang telah kematian ayah di waktu ia masih kecil, hendaklah pula dikasihi, diperlakukan dengan baik, diasuh dan dididik. Karena dengan kematian ayahnya, tidaklah sanggup ibunya saja mengasuhnya sendiri, Apa lagi bila ibu itu telah bersuami yang

⁵⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), Jilid 10 hal 8124

lain pula. Seorang yang beragama hendaklah turut memikirkan anak yatim, turut memelihara dan mendidiknya. Kalau dia menerima waris kekayaan besar dari ayahnya, maka tolonglah pelihara sehingga kekayaan pusakanya itu dapat dipergunakannya dengan baik setelah dia dewasa. Apa lagi kalau dia miskin; sudilah berkorban buat dia, orang miskin pun janganlah sampai dibiarkan melarat. Hendaklah yang kaya memikirkan nasibnya, menolongnya. Tolonglah usahakan dan carikan jalan supaya dia dapat berusaha pula melepaskan dirinya dari kemiskinan.⁵⁹

Ayat ini termasuk kepada lafaz ‘Am karena beberapa perintah dalam ayat ini yang ditujukan secara umum kepada manusia yaitu perintah berbuat baik kepada manusia, melaksanakan shalat dan tunaikan zakat.

Dalam ayat ini tidak ditemukan *asbabun nuzul*, adapun munasabah ayat ini yaitu dengan ayat sebelumnya pada Q.S al-Baqarah ayat 80-82 yang berbicara tentang Bani Israil yang mengatakan bahwa “neraka tidak akan menyentuhnya kecuali hanya beberapa hari saja” dan pada ayat berikutnya Allah menegaskan bahwa keselamatan pada akhirat tergantung kepada iman dan berbuat baik, amal shalih, bukan tergantung kepada status mereka sebagai Bani Israil. Dan pada ayat selanjutnya Q.S al-Baqarah ayat 83 disini

⁵⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), Jilid 1 hal 232

dijelaskan tentang mengingat kembali perjanjian Allah dengan Bani Israil yang mencakup tauhid hanya menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin, bertutur kata baik kepada manusia, melaksanakan sholat dan menunaikan zakat.

Q.S al-Baqarah ayat 83 terkait dengan berbuat baik kepada anak yatim yaitu dengan kasih sayang, diperlakukan dengan baik, asuh dan dididik. Berbuat baik kepada orang miskin.

Pada Q.s an Nisa' 36 dijelaskan Diayat ini diterangkan bahwa “Dan anak-anak yatim dan orang miskin.” Di ayat-ayat yang telah lalu banyak dibicarakan khusus anak yatim, jangan sampai harta bendanya termakan. Sekarang diperingatkan lagi bahwa anak-anak yatim adalah beban bagi keluarga yang dekat. Terutama jika ibu si yatim sudah bersuami lagi, hendaklah suami si ibunya memandang sebagai anak sendiri. Bukankah diayat-ayat yang menentukan mahram sudah dikatakan bahwa anak tiri atau anak tepatan itu haram pula dinikahi jika dia perempuan, sebab dia sudah laksana anak sendiri? Keluarga-keluarga dari yang meninggal, saudara atau yang lain, berkewajiban membela anak itu sampai dia dewasa. Terutama pendidikannya. Jangan sampai dia menjadi anak luntang-lantung, karena tak ada lagi ayahnya yang menjaga. Terutama kalau dia miskin, harta pusaka

ayahnya tidak banyak. Pendeknya, jika dia telah dewasa kelak jangan sampai dia merasa jiwa kecil, sebab tidak ada ayah. Bahkan banyak kali terjadi anak-anak yatim menjadi orang berjiwa besar menghadapi hidup karena kebangkitan semangatnya. Orang miskin pun demikian pula. Tunjukkanlah kasih-sayang kepada mereka. ingatlah bahwa dalam harta benda kita sendiri ada pula hak mereka.⁶⁰ Pada ayat ini termasuk kepada lafaz ‘Am yang mana menjelaskan tentang berbuat baik.

Pada ayat ini tidak ditemukan asbabun nuzulnya. Munasabah ayat ini adalah dengan ayat setelahnya yaitu Q.S an-Nisa ayat 37 yang membahas tentang orang yang kikir dan orang yang menyuruh orang lain untuk berbuat kikir dan menyembunyikan karunia yang telah Allah berikan kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan.

Pada Q.S an-Nisa ayat 36 yang mana membahas tentang menyembah hanya kepada Allah dan janganlah kamu menyekutu-Nya, kemudian perintah untuk berbuat baik kepada orang tua, karib kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.

⁶⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989), hal 1213

c. Sikap yang Diambil Ketika Pembagian Warisan, Lalu Datang Anak Yatim

Pada periode madanih terdapat dalam QS An Nisa ayat 8 yang membahas tentang anjuran untuk memberikan bagian rezeki kepada kerabat, anak yatim dan orang miskin yang hadir dalam pembagian harta.

Q.S An Nisa merupakan surah ke-4 dalam urutan mushaf dan terdiri dari 176 ayat, surah ini termasuk surah *madaniyah*, karena turun di Madinah setelah hijrahnya Rasulullah.

"Dan apabila hadir tatkala membagi-bagi itu kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, beri rezekilah mereka dari harta itu." (pangkal ayat 8). Ayat ini menunjukkan, bahwa apabila seseorang telah meninggal, wajiblah harta benda peninggalannya itu dibagi, sebagai tersebut pada ayat 7; ahli waris laki-laki mendapat, ahli waris perempuanpun mendapat. Dan ayat ini memberi petunjuk pula kepada kita, bahwa pembagian (qismah) itu hendaklah ditentukan waktunya dan disaksikan oleh keluarga yang patut-patut, baik yang menerima warisan dengan langsung ataupun yang di dalam daftar ketentuan syara' namanya tidak tersebut, atau tidak berhak.

Misalnya jika seorang ayah mati, maka anaknya dan isterinya (isteri-isterinya) saja, bersama ayah dan bundanya yang berhak

menerima waris. Adapun saudara-saudaranya, paman-paman dan cucu-cucu si penerima waris, tidaklah mendapat. Orang-orang ini di Dzawil- Qurba, artinya keluarga yang hampir. Atau anak-anak yatim, anak keluarga yang dekat itu sendiri atau anak yatim yang lain, ataupun tetangga-tetangga apa lagi ada hubungan kekeluargaan, yang ternyata miskin pula, hendaklah pewaris-pewaris yang telah mendapat bagian itu memberi rezeki pula. Itu adalah hal yang wajar dan patut di dalam menegakkan kekeluargaan. Sebab mereka telah turut menyaksikan keluarga yang telah kematian itu mendapat rezeki tertumpuk yang datang dengan tiba-tiba, yang tidak didapat dengan susah-payah dan kadang-kadang tidak disangka-sangka.⁶¹

Tidak ditemukan asbabun nuzul. Munasabah QS An-Nisa ayat 8 yaitu dengan ayat sebelumnya QS An Nisa ayat 7 yang membahas tentang laki-laki dan perempuan mempunyai hak waris dari harta peninggalan orang tua dan kerabat.

QS An-Nisa ayat 8 terkait dengan pembagian harta warisan, yang mana ketika pembagian hadir anak yatim dan orang miskin maka berilah rezeki mereka dari harta tersebut.

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), hal 1108.

5. Hak dan bagian anak yatim dan orang miskin

Pada periode madinah yang terdapat dalam Qs Al Anfal ayat 41 dan Al-Hasyr ayat 7 tentang p. Dalam Qs Al-Anfal dijelaskan 'Dan ketahuilah bahwa apa yang telah kamu rampas, maka sesungguhnya adalah untuk Allah seperlimanya dan untuk Rasul.' (pangkal ayat 41). - Artinya seluruh harta benda rampasan perang itu semuanya dikumpulkan terlebih dahulu menjadi satu ke hadapan Rasul, lalu barang-barang itu dibagi menjadi lima bagian. Maka satu perlima disediakan untuk Allah dan untuk Rasul, sedang yang empat perlima dibagi-bagikan kepada seluruh kaum Mustimin yang ikut berperang: "Dan bagi keluarga yang hampir dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin dan orang-orang dalam perjalanan." - Yang seperlima untuk Allah dan Rasul itu, oleh Rasul akan dibagi-bagikan pula kepada keluarga-keluarga beliau sendiri yang terdekat, dan kepada anak yatim dan orang-orang miskin dan orang-orang yang di dalam perjalanan bagi membantu belanjanya dalam perjalanan itu.⁶²

Pada ayat ini tidak ditemukan asbabun nuzul. Munasabah dari QS Al Anfal ayat 41 yaitu dengan dengan ayat sebelumnya yang membahas tentang rampasan perang.

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.), hal 2763.

QS Al Anfal ayat 4 terkait dengan harta rampasan perang yang mana seperlima dari harta tersebut untuk Allah, Rasul, kerabat rasul, anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil.

Al-Hasyr ayat 7 dijelaskan bahwa Imam Syafi'i menyatakan dua pendapat tentang pembagian harta ini dan pertalian di antara ayat 6 dan ayat 7 Surat al-Hasyr ini. Menurut beliau kedua ayat ini satu maksudnya. Yaitu bahwa harta kaum kafir yang didapat tidak dengan berperang dibagi kepada lima bagian; empat perlima diserahkan kepada Nabi s.a.w., seperlima yang tinggal dibagi lima pula, yaitu seperlima kembali kepada Rasul s.a.w., seperlima untuk kaum kerabat beliau, yaitu Bani Hasyim dan Bani Muthalib; sebab mereka tidak boleh menerima zakat. Seperlima untuk anak yatim, seperlima untuk fakir miskin dan seperlima lagi untuk ibnus-sabil, yang umum diartikan orang yang terlantar dalam perjalanan.⁶³

Tidak ditemukan asbabun nuzul. Munasabah dari ayat ini yaitu dengan ayat yang sebelumnya yaitu QS Al Hasyr ayat 6 yang membahas tentang konsep harta fa'i.

QS Al Hasyr ayat 7 terkait dengan penjelasan hukum tentang fa'I dan cara menyalurkan fa'I yang diperuntukkan untuk Allah, kerabat rasul, yatim, miskin dan musafir.

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.) jilid 9, hal 7255.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengurai dan mencermati penafsiran dari Hamka terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan perlakuan menyantuni anak yatim dan orang miskin dalam Tafsir al-Azhar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penulis menemukan 45 ayat yang terkait dengan ayat anak yatim dan orang miskin. Ada 8 ayat yang kata anak yatim dan orang miskin beriringan dalam satu ayat. 25 ayat yang terkait dengan menyantuni anak yatim dan orang miskin
2. Penafsiran terkait dengan menyantuni anak yatim dan orang miskin ada 5 bentuk yaitu :
 - a. Harta
 - b. Makanan
 - c. Mengelola harta
 - d. Cara bersikap kepada anak yatim dan orang miskin
 - e. Hak dan bagian anak yatim dan orang miskin.

B. Saran

Setelah penulis memaparkan beberapa kesimpulan tentang perlakuan menyantuni anak yatim dan orang miskin, maka ada beberapa saran yang boleh diikuti sebagai panduan untuk masa yang akan datang, bagi yang ingin

meneliti lebih lanjut tentang perlakuan menyantuni anak yatim dan orang miskin atau yang satu tema dengan penelitian. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi kajian tentang ayat ayat menyantuni anak yatim dan orang miskin ini masih bisa dikaji dan diteliti dari banyak perspektif maupun dari metode tafsir yang lainnya, begitu pun berdasarkan referensi kitab-kitab tafsir yang lainnya.

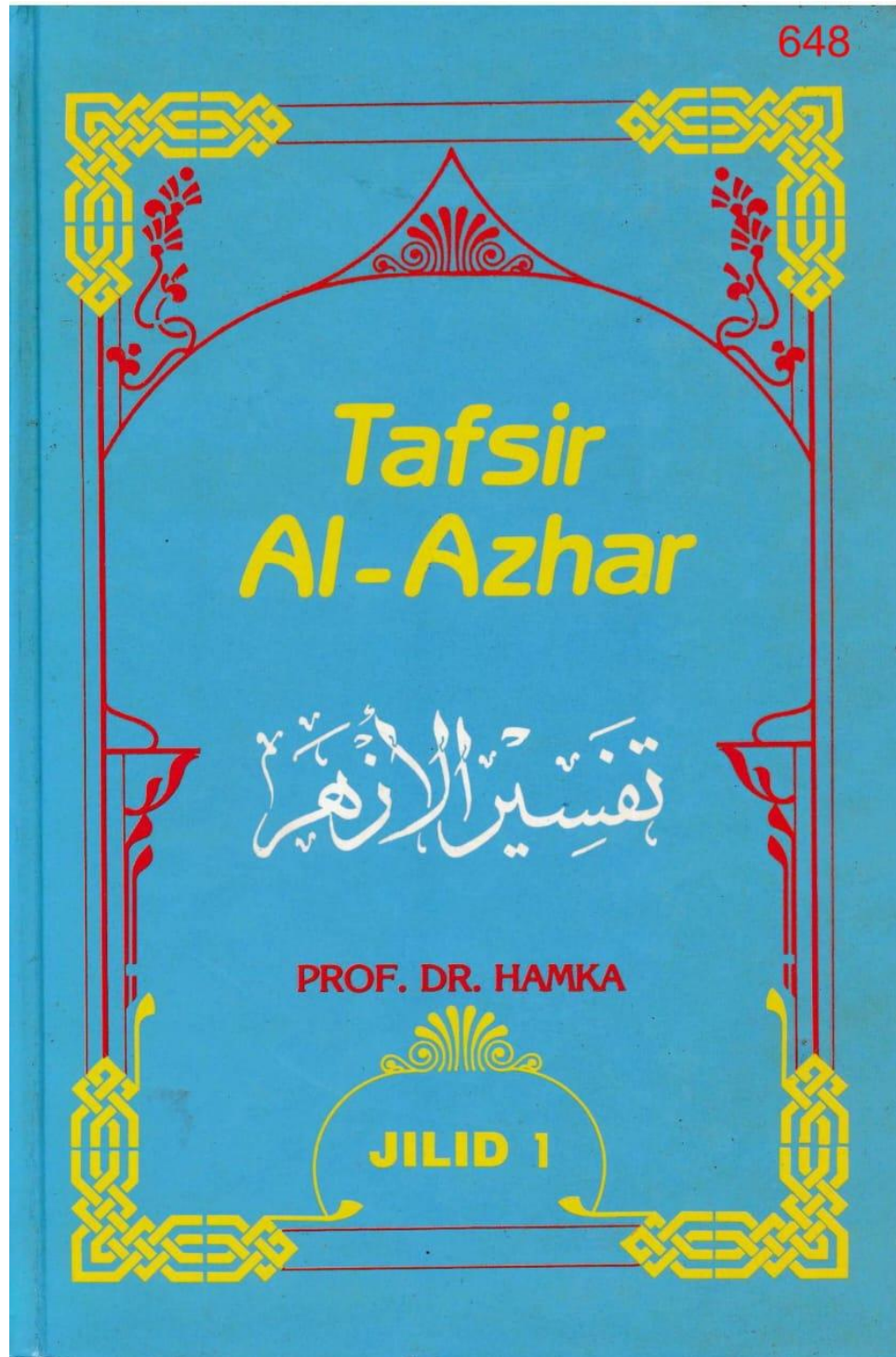
DAFTAR PUSTAKA

- A. Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997)
- Abd Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir maudhu'I*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) hal.12
- Abdul Mustaqim, *DINAMIKA SEJARAH TAFSIR AL-QUR'AN*, Yogyakarta : Adab Press 2014
- Adib Bisri, Munawwir A.Fatah *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia* (Surabaya: Progresif 1999)
- Ahmad Taufiq & Mohammad Syaifuddin , Internalisasi, Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Madaniyah*, STIT Pemalang, Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari 2021
- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Progresif, Surabaya, 1997.
- Al-Ahdal, Abdul ahmad Qodiri, *Tanggung Jawab dalam Islam*, Semarang, PT.Toha Putra, 1992
- Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui*
- Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsîr* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992),
- Arikunto, Suharmi, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- asir Tamara, Hamka Dimata Hati Ummat, Jakarta: Sinar Harapan, 1983
- Azizy, A. Qodry, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam; nPersiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani* , Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: eNusantara, 2009)
- Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qurani; Antara Teks, Konteks Dan Kontekstualisasi Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Qalam, 2003)

- Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qurani; Antara Teks, Konteks Dan Kontekstualisasi Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Qalam, 2003)
- Hadi Yasini, *Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an, Tadzhib Al-Akhlak* (Jakarta: 2020)
- Hamdan Hidayat, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Al-Munir, Vol 02, No 01 (Juni 2020)
- Hamka, *Ayahku, riwayat Hidup: Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda di Sumatra Barat*, (Jakarta: Umminda, 1982)
- Hamka, *Ayahku, riwayat Hidup: Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda di Sumatra Barat*, (Jakarta: Umminda, 1982)
- Hamka, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam. Cet. II*, (Jakarta: Penamadani Asy-Syirbasyi, 2003)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1989)
- Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid 1 (Jakarta; Bandung, 1979)
- Hasan Zaini, Radhiatul Hasnah, *Ulum Al-Qur'an*, STAIN BATUSANGKAR PRESS, (Batusangkar: 2010)
- <https://kbbi.web.id/>
- Ibnu Faris, *Mu'jam Muqayais*
- Imam As Suyuti, *Asbabun nuzul*, Penerjemah. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2014)
- Irfan Hamka, *Ayah; Kisah Buya Hamka* (Jakarta; Republika Penerbit, 2013)
- Kusnadi, Raidatun Nisa, *Eksistensi Tafsir Bi Ra'yi*, Al-MUBARAK, vol 7, no 2 (2022)
- M J. Ja'far Shodiq, *Santuni Anak Yatim Maka Hidupmu Pasti Sukses Kaya Berkah dan Bahagia*, Lafal, Yogyakarta
- M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati 2007

- M. Sanusi, *Anak Yatim Investasi Akhirat*, Media Belajar, Semarang, 2005
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : pustaka setia, 2011
- Manna“ Khalil al-Qat tt tan,M abāhis fi ‘Ulumil Qur’an, Terj. Mudzakir As, Studi Ilmu Ilmu Alquran, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007
- Masyhari, Fauziyah, Pengasuhan Anak Yatim Dalam Prespektif Pendidikan Islam, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 2.2 2017
- Moh Tulus Yamani *Memahami Al-Qur’an dengan Metode Tafsir Maudhu’I* j-PAI vol 01 no 02 2015
- Muhammad bin Bihadir bin Abdullah Badr ad-Din Abu Abdilllah al-Misri az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur’an* Beirut: Dar al-Kutub 2007
- Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadis,1976)
- Muhammad Rifa’at al-Banna, Moch Ihsan Hilmi *Tafsir Maudhu’i dan Ramifikasi Permasalahannya* (jurnal uinsgd, Bandung vol 02 no 02)
- Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Perdana Publishing, (Medan: 2015) hal.1
- Muhammad Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, (Jakarta:PT Intermasa 1987)
- Mushtafa al-Ghalayaini, Jami’ al-Darus al-‘Arabiyah, al-Maktabah al-Ashriyah, Dar al Ilmi, Mesir, 1994
- Nurdin Alamsyah *Konsistensi Aplikasi Metode Tafsir Maudhu’i* (jakarat 2022)
- Rachmat Syafe’i, *ilmu tafsir*, CV. PUSTAKA SETIA, Bandung 2016
- Raghib Al-Ashfahaniy, *Al-Mufrodāt Fi Gharib Al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Ma’rifat) 2001
- Raghib al-Isfahani dalam Dahlan Addul Azizi, *Ensiklopedi Hukum Islam*, PT Icktiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997
- Rizal Julmi, *Tafsir bil Matsur dan bi al-Ray*, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten
- Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, CV.PUSTAKA SETIA, Bandung; 2015

- Saiful Amin Ghofur, *Profil Mufassir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Dinamika Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Shihab, M. Quraish, *membumikan al-Quran ; fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007
- Subandi, *Qualitative Description as One Method in Performing Arts Study*, Harmonia, vol 11, no 19 (2011): 173-179
- Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1995
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997
- Umni Kalsum Hasibuan, Risko Faridatul Ulya, Jendri, *Tipologi Kajian Tafsir: Metode Pendekatan dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Fuad, Vol 2No 1 (2020)
- Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Cet. II, Jakarta: Penamadani, 2003





KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/006 /2025
TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Hasil seminar tanggal 10 Juli 2024 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
- Nama : Nurul Hafizah
Bp/NIRM : S.I.VI.19.20.182
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul

- Qur'an Payakumbuh.
13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YYSD-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :** KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.
- Pertama :** Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : "Perlakuan Menyantuni Anak Yatim dan Orang Miskin Dalam Tafsir al-Azhar"
- Kedua :** Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :
1. Nama : Muhammad Rizky, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2126058902
Pangkat/Gol.Ruang : Penata/III.c
Sebagai : Pembimbing I
2. Nama : Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2123038702
Pangkat/Gol.Ruang : Penata /III.c
Sebagai : Pembimbing II
- Ketiga :** Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Qur'an Payakumbuh.
- Keempat :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : 04 Februari 2025



Yenni Rahman, S.Th.I, MA
NIDN.2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Peringgal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nurul Hafizah dilahirkan pada tanggal 23 November 2000 di kota Payakumbuh, putri dari pasangan bapak Risman dan Ibu Erni Syamsuar, merupakan anak ke-1 dari 2 bersaudara.

Sebelum menyandang nama mahasiswa di perguruan tinggi Institut Darul Qur'an Payakumbuh, penulis pertama kali mengenyam pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) di Negeri 34 Payakumbuh dari tahun 2008-2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 2 Payakumbuh dari tahun 2014-2017, lalu melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMKS Kosgoro 2 Payakumbuh dari tahun 2017-2020 dan lulus pada tahun 2020. Setelah dinyatakan lulus dari SMKS Kosgoro 2 Payakumbuh, penulis resmi menyandang gelar mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di perguruan tinggi Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh tahun 2020.

Atas anugrah dari Allah dan keinginan yang kuat serta untaian do'a dan dukungan dari orang tua dan keluarga besar penulis, suport dari teman teman seperjuangan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh, dengan menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi, atas bimbingan dari Ibu Yenni Rahman, S.Th.I, MA beserta bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA dan dosen-dosen IAT yang berjudul "Menyantuni Anak Yatim dan Orang Miskin dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar". Alhamdulillah atas anugrah, hidayah dan Rahmat Allah SWT, akhirnya penulis dapat meraih dan menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag).